

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW
UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KOLABORATIF SISWA
PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V MI SYIHABUDDIN
KOTA MALANG**

Oleh

**MUHAMMAD SA'DAN KAFABI
NIM. 220103110066**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW
UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KOLABORATIF SISWA
PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V MI SYIHABUDDIN
KOTA MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

Oleh

**Muhammad Sa'dan Kafafi
NIM. 220103110066**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana no. 50 Malang
Website: <https://pgmi.fik.uin-malang.ac.id/> email: pgmi@uin-malang.ac.id

SURAT PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd

NIP : 19930819 202012 2 005

Selaku **Dosen Pembimbing** menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Sa'dan Kafafi

NIP : 220103110066

Judul : Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Mengembangkan Karakter Kolaboratif Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V MI Syihabuddin Kota Malang.

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan skripsi sesuai ketentuan yang berlaku sebagai syarat mengikuti Ujian Skripsi. Selanjutnya, sebagai dosen pembimbing memberikan persetujuan kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dosen Pembimbing

Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd
NIP. 199308192020122005

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Ahmad Abtokhi, M.Pd
NIP. 1976110032003121004

LEMBAR PENGESAHAN

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW
UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KOLABORATIF SISWA
PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V MI SYIHABUDDIN KOTA
MALANG**

Disusun dan dipersiapkan oleh Muhammad Sa'dan Kafafi (220103110066)
telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 25 Juni 2026 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan (S. Pd)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji

Nama Dosen : Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag
NIP. 19760803 200604 1 001

Anggota Penguji

Nama Dosen : Dr. Hj. Fitratul Uyun, M. Pd. I
NIP. 19821022 2023212017

Sekretaris

Nama Dosen : Ikha Sulis Setyaningrum, M. Pd
NIP. 19930819 202012 2 005

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Sa'dan Kafafi
NIM : 220103110066
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Mengembangkan Karakter Kolaboratif Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V MI Syihabuddin Kota Malang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudia hari ternyata skripsi ini terdapat unsur – unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 09 Juni 2026

Hormat Saya,



Muhammad Sa'dan Kafafi

NIM. 220103110066

NOTA DINAS PEMBIMBING

Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

09 Juni 2026

Hal : Muhammad Sa'dan Kafafi

Lamp. : 4 Eksemplar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan telah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muhammad Sa'dan Kafafi

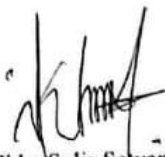
NIM : 220103110066

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Mengembangkan Karakter Kolaboratif Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V MI Syihabuddin Kota Malang.

Maka selau pembimbing, berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Pembimbing



Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd.

NIP. 199308192020122005

LEMBAR MOTTO

Bismillah Saja Dulu

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘Ālamīn, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan terbaik bagi umat manusia dalam menuntut ilmu dan menebarkan kebaikan. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya, Ibu Habib Hidayati dan Bapak Imam Asfahani atas segala doa, ridho, semangat, motivasi dan tirakat beliau berdua sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi ini dan dapat menyelesaikan tugas akhir, serta selalu memberikan dukungan serta kasih sayangnya, juga kakak dan adik peneliti Muhammad Asyhar Muhibunnuha dan Imtiyaz Rosyada Ilma yang selalu memberikan dukungan serta semangat kepada peneliti, dan juga kepada saudara-saudara yang selalu mendoakan peneliti.
2. Ibu Ikha Sulis Setyaningrum, M. Pd, sebagai dosen pembimbing, saya menyampaikan terima kasih atas bimbingan, arahan, dan meluangkan waktu dalam membantu proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
3. Kepada diri peneliti sendiri, yang sudah mampu melewati masa-masa skripsi, dan mau untuk berjuang menyelesaikan apa yang telah dimulai selama masuk di jenjang pendidikan S1 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini. Namun demikian, penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya terlepas dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekeliruan yang mungkin terdapat dalam proses maupun hasil penyusunan skripsi ini. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi salah satu referensi yang berguna bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena atas izin, rahmat, hidayah dan inayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Mengembangkan Karakter Kolaboratif Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS MI Syihabuddin Malang” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis berharap hasil penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan dan menjadi kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pihak-pihak yang berkepentingan. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan bagi seluruh umat manusia, yang syafaatnya senantiasa diharapkan di hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak dapat terselesaikan tanpa dorongan, motivasi, bantuan, dan doa dari beberapa pihak yang mendampingi penulis hingga kini. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Muhammad Walid, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ahmad Abtokhi, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ibu Ikha Sulis Setyaningrum, M. Pd, sebagai dosen pembimbing, peneliti menyampaikan terima kasih atas bimbingan, arahan, dan meluangkan waktu dalam membantu proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Maryam Faizah, M. Pd. I, selaku dosen wali selama menempuh jenjang S1 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah membrikan arahan dan juga motivasi.
6. Dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berbagi ilmu dan wawasan selama ini.
7. Kepala Sekolah MI Syihabuddin Malang, Qurrotuaini, S. T, selaku Kepala Sekolah, Ibu Nur Miftahur Rizqi, S. Pd selaku Guru Kelas 5 Madinah, dan segenap Pendidik MI Syihabuddin Malang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Anisa Shofiyatus Salma Mufida, sebagai partner yang sudah selalu memberikan dukungan serta selalu mendengarkan keluh kesah peneliti dalam mengerjakan tugas akhir ini.
9. Seluruh rekan mahasiswa PGMI-D yang senantiasa bertahan, selalu bersama dalam menuntut ilmu dan mendukung selama kuliah. Tidak lupa pula seluruh teman-teman Jurusan PGMI-Angkatan 2022.
10. Terakhir terimakasih kepada diri peneliti sendiri, Muhammad Sa'dan Kafafi yang sudah mampu melewati masa-masa skripsi, dan mau untuk berjuang menyelesaikan apa yang telah dimulai selama masuk di jenjang pendidikan S1 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang walaupun dengan keluh kesah dan

air mata. Peneliti menyadari masih adanya kekurangan dalam penelitian ini, sehingga masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari kewajiban akademik yang harus diselesaikan oleh mahasiswa sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 17 Juni 2026



Muhammad Sa'dan Kafafi
220103110066

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

ؤ	=	aw
أي	=	ay
ؤ	=	u

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
LEMBAR MOTTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT.....	xx
مستخلص	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah	18
G. Batasan Masalah	20
H. Sistematika Penulisan	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	24
A. Kajian Teori.....	24
1. Model Pembelajaran.....	24
2. Cooperative Learning.....	26
3. Strategi Pembelajaran Tipe Jigsaw	29

4. Karakter Kolaboratif	33
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	35
C. Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Kehadiran Peneliti.....	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Subjek Penelitian.....	45
E. Data dan Sumber Data	46
F. Instrumen Penelitian.....	48
G. Teknik Pengumpulan Data.....	53
H. Pengecekan Keabsahan Data	55
I. Analisis Data	57
J. Prosedur Penelitian	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	63
A. Paparan Data.....	63
B. Hasil Penelitian	69
BAB V PEMBAHASAN.....	89
A. Perencanaan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Mengembangkan Karakter kolaboratif Siswa.....	89
B. Pelaksanaan Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Mengembangkan Karakter kolaboratif Siswa.....	92
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Kelas V dalam Menerapkan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPAS.....	98
BAB VI PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 3. 1 Kisi-kisi Observasi.....	48
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Wawancara Guru	49
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Wawancara Siswa.....	50
Tabel 4. 1 Identitas Sekolah	63
Tabel 4. 2 Hasil Wawancara Perencanaan Guru	45
Tabel 4. 3 Hasil Wawancara Penerapan Jigsaw	46
Tabel 4. 4 Hasil Wawancara Faktor Pendukung dan Penghambat	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	37
Gambar 4. 1 Siswa berdiskusi dan menyelesaikan tugas diluar kelas	74
Gambar 4. 2 Guru membentuk kelompok ahli dan kelompok asal	73
Gambar 4. 3 Siswa mempresentasikan materinya	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Informan	111
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	127
Lampiran 3 Dokumentasi Observasi dan Wawancara	128
Lampiran 4 Modul Ajar Pembelajaran	129
Lampiran 5 Buku Paket IPAS.....	133
Lampiran 6 Media Pembelajaran	134
Lampiran 7 Daftar Informan Penelitian	135
Lampiran 8 Sertifikat Bebas Plagiasi Skripsi	141
Lampiran 9 Biodata Peneliti.....	142

ABSTRAK

Muhammad Sa'dan Kafafi. 2025. Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw untuk Mengembangkan Karakter Kolaboratif Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V MI Syihabuddin Malang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Ikha Sulis Setyaningrum, M. Pd.

Penelitian ini berangkat dari pentingnya upaya pengembangan karakter kolaboratif siswa dalam proses pembelajaran yang melibatkan kerja sama dan interaksi aktif antarpeserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan karakter tersebut adalah cooperative learning tipe jigsaw. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan karakter kolaboratif siswa, dampak penerapan model jigsaw, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru pelajaran IPAS dan peserta didik kelas V MI Syihabuddin Malang. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan karakter kolaboratif siswa dilakukan melalui pembentukan kelompok heterogen, pemberian tanggung jawab pada kelompok ahli, pembiasaan diskusi, pendampingan selama pembelajaran, serta penanaman sikap saling membantu. Penerapan model jigsaw memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter kolaboratif siswa yang ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan bekerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Faktor pendukung meliputi penggunaan media pembelajaran yang sesuai, strategi guru dalam mendorong keaktifan siswa, dan partisipasi siswa dalam mencari informasi. Adapun faktor penghambatnya adalah masih adanya siswa yang kurang percaya diri untuk berpendapat serta keterbatasan waktu pembelajaran

Kata Kunci: Cooperative Learning, Jigsaw, Karakter Kolaboratif.

ABSTRACT

Muhammad Sa'dan Kafafi. 2025. The Implementation of the Jigsaw-Type Cooperative Learning Model to Develop Students' Collaborative Character in Science and Social Studies (IPAS) Subject for Fifth Grade Students at MI Syihabuddin Malang. Undergraduate Thesis. Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd.

This study was motivated by the importance of developing students' collaborative character through learning activities that involve cooperation and active interaction among students. One learning model that can support the development of collaborative character is the Jigsaw-type cooperative learning model. This study aimed to describe the teacher's efforts in developing students' collaborative character, the impact of the implementation of the Jigsaw model, and the supporting and inhibiting factors in its implementation.

This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of the IPAS teacher and fifth-grade students of MI Syihabuddin Malang. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study showed that the teacher's efforts to develop students' collaborative character were carried out through the formation of heterogeneous groups, the assignment of responsibilities in expert groups, habituation of discussion activities, assistance during the learning process, and the cultivation of mutual support among group members. The implementation of the Jigsaw model had a positive impact on the development of students' collaborative character, as indicated by improvements in cooperation, communication, responsibility, and mutual respect. Supporting factors included the use of appropriate learning media, the teacher's strategies in encouraging student participation, and students' active involvement in seeking information. Meanwhile, the inhibiting factors were students' lack of confidence in expressing opinions and the limited time available for learning activities.

Keywords: Cooperative Learning, Jigsaw, Collaborative Character

مستخلص

محمد سعدان كفاي ٢٠٢٥. تطبيق نموذج التعلم التعاوني من نوع جيڪسو لتنمية الشخصية التعاونية لدى تلاميذ الصف الخامس في مادة العلوم الاجتماعية والطبيعية بمدرسة سيهاب الدين الابتدائية الإسلامية مالانج. بحث جامعي. قسم تعليم معلم المدرسة الابتدائية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرقة: إخوا سوليس سيتيانينغروم، الماجستير

انطلق هذا البحث من أهمية تنمية الشخصية التعاونية لدى التلاميذ من خلال عملية تعليمية تقوم على التعاون والتفاعل النشط بين المتعلمين. ويعد نموذج التعلم التعاوني من نوع جيڪسو أحد النماذج التعليمية التي يمكن أن تسهم في تنمية هذه الشخصية. ويهدف هذا البحث إلى وصف جهود المعلم في تنمية الشخصية التعاونية لدى التلاميذ، وبيان أثر تطبيق نموذج جيڪسو، والكشف عن العوامل الداعمة والمعوقة لتطبيقه.

استخدم الباحث المنهج الكيفي الوصفي. وتكونت عينة البحث من معلم مادة العلوم الاجتماعية والطبيعية وتلاميذ الصف الخامس بمدرسة سيهاب الدين الابتدائية الإسلامية مالانج. وجمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق، ثم خللت عن طريق اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج.

، وأظهرت نتائج البحث أن جهود المعلم في تنمية الشخصية التعاونية تمت من خلال تشكيل مجموعات غير متجانسة وتوزيع المسؤوليات على التلاميذ في مجموعات الخبراء، وتعويدهم على المناقشة، وتقديم التوجيه أثناء عملية التعلم، وتنمية روح المساعدة المتبادلة بينهم. كما أسهم تطبيق نموذج جيڪسو في تنمية الشخصية التعاونية لدى التلاميذ، ويتضح ذلك من خلال تحسن مهارات التعاون والتواصل وتحمل المسؤولية واحترام الآخرين. ومن العوامل الداعمة استخدام الوسائل التعليمية المناسبة واستراتيجيات المعلم في تشجيع مشاركة التلاميذ، وحرص التلاميذ على البحث عن المعلومات. أما العوامل المعوقة فتتمثل في ضعف ثقة بعض التلاميذ في التعبير عن آرائهم وضيق الوقت المخصص للتعلم.

الكلمات المفتاحية: التعلم التعاوني، جيڪسو، الشخصية التعاونية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, serta karakter siswa, pendidikan di jenjang SD/MI memiliki peran yang sangat penting. Peserta didik mulai membangun fondasi berpikir yang baik, kemampuan sosial, dan sikap yang akan dibutuhkan ketika memasuki jenjang berikutnya. Maka dari itu, pendidikan pada taraf dasar tidak terbatas pada penguasaan materi pelajaran saja, namun juga harus menghasilkan generasi yang kreatif, inovatif, dan andal dalam menghadapi berbagai tuntutan pada era abad ke-21. Pengembangan karakter kolaboratif peserta didik menjadi salah satu tuntutan pembelajaran abad ke-21 karena melalui kolaborasi siswa dilatih untuk berinteraksi secara sosial, bertukar ide, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama dalam kegiatan pembelajaran.¹ Karakter ini tidak terbatas diartikan sebagai kompetensi siswa untuk bekerja dalam kelompok, tetapi juga mencerminkan sikap saling menghargai, kesediaan berbagi tanggung jawab, serta keterbukaan dalam menerima perbedaan pendapat di antara anggota kelompok. Dalam proses pembelajaran, karakter kolaboratif tampak melalui keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, keterlibatan dalam menyelesaikan

¹ (Fauziyyah et al., 2024)

tugas bersama-sama, serta kepedulian untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar.

Perkembangan ilmu dan teknologi tidak terlepas dengan lingkungan alam. Pada Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek (2022) menggabungkan antara mata pelajaran IPA dengan IPS sehingga menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal tersebut dimaksudkan untuk mendorong siswa dalam meningkatkan keterampilan inkuiri, memahami diri sendiri serta lingkungan sekitarnya, sekaligus membangun pengetahuan dan konsep secara bermakna dalam proses pembelajaran.² Penggabungan IPA dan IPS telah mempertimbangkan peserta didik dimana mereka masih pada tahap berpikir konkret dan memiliki interpretasi memandang secara holistik. Mata pelajaran IPAS mencakup interaksi makhluk hidup dan tak hidup di alam semesta, dan kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Pembelajaran IPAS tidak semata-mata berfokus pada penguasaan pengetahuan faktual, namun juga pada kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengamati, berdiskusi, bertanya, dan menyelesaikan permasalahan bersama-sama. Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik diberikan ruang untuk saling bertukar gagasan, mengemukakan pendapat, dan juga membangun pemahaman materi melalui interaksi dengan teman sebaya.

Melalui metode pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk bekerja sama dan berkomunikasi secara aktif, sehingga mereka dapat saling belajar

² (Wahid et al., n.d.)

serta memberikan dukungan dalam proses pembelajaran. Model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) berperan dalam membantu siswa untuk mengoptimalkan pemahamannya dalam proses belajar. Melalui pembagian kedalam beberapa kelompok, tercipta interaksi dan komunikasi yang efektif dalam mendiskusikan materi atau permasalahan yang disampaikan oleh guru. Penerapan pembelajaran kolaboratif dalam IPAS materi ekosistem dan interaksi makhluk hidup menciptakan pembelajaran yang mendorong keterlibatan secara aktif, bermakna, serta berfokus pada peserta didik. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran IPAS materi ekosistem dan interaksi makhluk hidup karena materi tersebut memiliki karakteristik yang menuntut peserta didik untuk berdiskusi, bertukar informasi, memecahkan permasalahan secara bersama, serta membangun pemahaman melalui kerja kelompok. Oleh karena itu, materi ini dipandang sesuai untuk mengkaji implementasi model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam mengembangkan karakter kolaboratif peserta didik. Pembelajaran IPAS yang dirancang secara kolaboratif mampu mengintegrasikan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter, khususnya karakter kolaboratif, sehingga mendorong tercapainya tujuan pembelajaran IPAS secara menyeluruh.

Pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk digunakan. Model pembelajaran tipe *jigsaw* berorientasi pada kerjasama peserta didik dalam kelompok belajar yang disusun atas kelompok asal dan kelompok ahli. Pendekatan ini dirancang agar peserta

didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri serta terhadap pemahaman teman-temannya. Para siswa tidak semata-mata memahami materi, namun juga memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi kepada anggota kelompoknya.³ Dalam pelaksanaannya, peserta didik berada dalam kelompok kecil guna menyelesaikan permasalahan bersama-sama, bertukar informasi, dan berkoordinasi dalam menyelesaikan tugas. Kerja sama dengan anggota kelompok dengan kemampuan yang berbeda mendorong tumbuhnya keterampilan sosial dan kerja sama yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Penerapan model pembelajaran jigsaw dijenjang dasar tidak terbatas bertujuan untuk mengembangkan prestasi akademik, tetapi juga sebagai upaya menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan yang dibutuhkan di era modern.

Berdasarkan beberapa penelitian, model pembelajaran jigsaw terbukti relevan dalam mengembangkan karakter kolaborasi dan capaian belajar peserta didik. Seperti studi yang telah dilaksanakan oleh Depila, Mulyasari, dan Riyanti (2023) menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran jigsaw terbukti efektif dalam mengembangkan keaktifan, nilai tanggung jawab, dan keterampilan bekerja sama serta kemampuan kolaborasi peserta didik. Nilai-nilai ini selaras dengan salah satu aspek utama dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu nilai gotong royong yang mencakup kolaborasi, kepedulian, dan sikap saling berbagi. Penerapan model jigsaw memungkinkan peserta didik untuk

³ (Jeppu et al., 2023)

mempelajari materi yang bersifat konseptual dan kontekstual secara lebih mendalam melalui diskusi dan pertukaran informasi antar siswa. Dengan demikian, pendekatan jigsaw tidak terbatas pada fungsinya sebagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian akademik, namun juga sekaligus menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan karakter kolaboratif siswa secara berkelanjutan.

MI Syihabuddin Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan perhatian terhadap penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk implementasi pembelajaran tersebut tampak pada penggunaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam mata pelajaran IPAS kelas V. Melalui model tersebut, peserta didik diarahkan untuk belajar secara berkelompok, saling bertukar informasi, berdiskusi, serta bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari bersama anggota kelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, penerapan model *jigsaw* telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung. Guru membentuk kelompok asal dan kelompok ahli sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempelajari materi, berbagi pengetahuan, serta menyampaikan hasil diskusi kepada anggota kelompok lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru,

melainkan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar.

Meskipun demikian, implementasi model *jigsaw* dalam pembelajaran IPAS di kelas V MI Syihabuddin Malang belum pernah dikaji secara mendalam, khususnya berkaitan dengan bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan setiap tahapan model *jigsaw*, serta mengembangkan karakter kolaboratif peserta didik melalui proses pembelajaran tersebut. Selain itu, berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan model *jigsaw* juga belum terdokumentasikan secara komprehensif. Padahal, pemahaman terhadap proses implementasi tersebut penting sebagai bahan refleksi sekaligus rujukan bagi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada pengembangan karakter kolaboratif peserta didik. Melalui keterlibatan tersebut, peserta didik terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, mengembangkan kemampuan bekerja sama, serta meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran.⁴

Sejumlah penelitian telah mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama pada aspek keaktifan dan capaian belajar peserta didik, namun demikian, penelitian yang mengkaji penerapannya secara lebih mendalam

⁴ (Konsep & Keunggulan, 2025)

dalam konteks pembelajaran IPAS di jenjang SD/MI masih relatif terbatas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Regina dan Setyawan (2025), menegaskan bahwa implemetasi model jigsaw pada mata pelajaran IPAS dapat memperbaiki aktifitas serta capaian belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan terstruktur. Penelitian yang lain juga menguatkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe jigsaw mampu mengembangkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dan membantu pemahaman konsep pembelajaran IPAS. Namun demikian, penelitian tersebut masih menitikberatkan pada hasil belajar dan aktivitas pembelajaran sebagai indikator keberhasilan, sementara aspek pengembangan karakter kolaboratif peserta didik belum dikaji secara mendalam sebagai fokus utama penelitian.

Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu belum menguraikan secara komprehensif bagaimana proses perencanaan pembelajaran disusun oleh pendidik dalam menggunakan model pembelajaran jigsaw dan pelaksanaannya, khususnya pada mata pelajaran IPAS kelas V. Padahal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan penting yang sangat menentukan keberhasilan model jigsaw dalam menumbuhkan karakter kolaboratif, seperti kemampuan bekerja sama, sikap saling menghargai, tanggung jawab dalam kelompok, dan komunikasi yang efektif anatar peserta didik. Disamping itu, kajian mengenai berbagai faktor pendukung dan penghambat pendidik dalam mengembangkan karakter kolaboratif melalui penerapan model jigsaw masih terbatas, terutama dalam konteks nyata

pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai implementasi model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran IPAS, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga faktor pendukung dan penghambatnya dalam mengembangkan karakter kolaboratif peserta didik. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran kooperatif yang lebih efektif serta memperkaya kajian mengenai implementasi model *jigsaw* pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPAS materi ekosistem dan interaksi makhluk hidup dengan menerapkan model *jigsaw* dalam upaya mengembangkan karakter kolaboratif siswa di kelas V di MI Syihabuddin Malang ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPAS materi ekosistem dan interaksi makhluk hidup model *jigsaw* dalam mengembangkan karakter kolaboratif siswa di kelas V MI Syihabuddin ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran *jigsaw* untuk mengembangkan karakter kolaboratif siswa kelas V IPAS materi ekosistem dan interaksi makhluk hidup di MI Syihabuddin Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai upaya lanjutan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran guru dalam menerapkan model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran IPAS kelas V MI Syihabuddin Malang.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan model pembelajaran jigsaw dalam mata pelajaran IPAS kelas V MI syihabuddin Malang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru pengampu mata pelajaran IPAS kelas V di MI Syihabuddin Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan pelaksanaannya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gagasan dan alternatif pemikiran baru yang dapat mendukung kemajuan dunia pendidikan dan berkontribusi terhadap pengembangan dan perluasan wawasan pengetahuan. Melalui penilitan ini, diharapkan dapat diperoleh acuan yang dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan kegiatan belajar mengajar, terutama dalam membentuk dan mengembangkan karakter kolaboratif peserta didik melalui model pembelajaran jigsaw.

Hasil penelitian ini berpotensi menjadi salah satu referensi bagi pengaplikasian model pembelajaran jigsaw pada proses pembelajaran, terutama pada upaya mengembangkan karakter kolaboratif siswa. Disamping hal tersebut, temuan pada penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat landasan teoritis tentang pentingnya implementasi model pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berfokus pada siswa sebagai sarana pembentukan karakter profil pelajar Pancasila.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Satuan Pendidikan

- a. Penelitian ini diupayakan untuk menjadi rujukan bagi semua pihak dan Lembaga pendidikan, khususnya MI Syihabuddin Malang, dalam upaya pembentukan dan pengembangan karakter kolaboratif peserta didik, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi oleh pihak madrasah terkait merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung pencapaian pendidikan karakter.
- b. Menjadi salah satu solusi bagi guru ketika menentukan dan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif, khususnya dalam mewujudkan kondisi pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa.
- c. Guru dapat memperoleh wawasan mengenai pentingnya mengembangkan karakter kolaboratif siswa melalui proses pembelajaran IPAS.

- d. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang berorientasi pada kerja sama dan kepedulian antar peserta didik khususnya di MI Syihabuddin Malang.

2) Bagi Peneliti

- a. Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan baik melalui lembaga pendidikan secara langsung maupun sumber belajar lainnya
- b. Dapat menjadi sarana untuk mempraktikkan wawasan dan keterampilan yang dimiliki secara langsung dalam ranah dunia pendidikan.

3) Bagi Siswa

- a. Membantu siswa untuk meningkatkan karakter kolaboratif melalui proses belajar menggunakan metode jigsaw.
- b. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya makna sebab terlibat aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

E. Orisinalitas Penelitian

Konsep keaslian penelitian berfungsi untuk mengidentifikasi adanya kesamaan serta perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Keaslian tersebut menjadi indikator bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar baru, tidak meniru, dan berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk menegaskan keaslian penelitian ini,

peneliti membandingkan hasil kajian yang telah dilakukan dengan beberapa kajian terdahulu yang menunjukkan kemiripan dalam permasalahan dan objek kajian. Perbandingan ini dimaksudkan untuk menunjukkan kebaruan dan kontribusi penelitian yang sedang berlangsung. Berikut disajikan uraian penelitian terdahulu yang memperkuat orisinalitas penelitian ini:

1. Penelitian dengan judul “Kajian Hasil Penelitian Tentang Relevansi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran IPA di Abad 21” yang dilakukan oleh Wahyu B.A, Nur A, Fiko N, Fadli, Ita Ainun J, pada tahun 2025. Studi ini membahas penerapan model pembelajaran inkuiri yang memberikan dampak positif terhadap kemampuan kognitif, motivasi belajar, serta keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Hasil yang diperoleh yaitu pendekatan kooperatif inkuiri memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan keterampilan penalaran kritis, bekerja sama, serta pemahaman kognitif, terutama ketika didukung oleh alat digital dan pendekatan yang sesuai dengan materi.

Meskipun penelitian tersebut memberikan dasar yang kuat mengenai relevansi model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPA, kajian ini memiliki fokus yang berbeda. Peneliti secara khusus menelaah perencanaan dan penerapan model jigsaw untuk mengembangkan karakter kolaboratif peserta didik kelas V MI, suatu aspek yang masih jarang disentuh dalam penelitian sebelumnya. Maka itu, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan menekankan

pengukuran aspek afektif dan sosial dalam kolaborasi pada jenjang sekolah dasar, sehingga melengkapi temuan sebelumnya yang cakupannya masih lebih umum dan belum menyoroti pengembangan karakter peserta didik secara mendalam.

2. Penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Mata Pelajaran Ppkn” yang dilakukan oleh Enrico Gibran, Noviati, Septeyawan Abdullah B Z, pada tahun 2024. Hasil studi tersebut menegaskan bahwa model jigsaw dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun kolaborasi antarsiswa, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala seperti ketidaktertiban dan kesulitan dalam diskusi kelompok. Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa model jigsaw penting untuk menumbuhkan kerjasama, memperkuat perilaku kooperatif, serta membangun komunikasi yang efektif selama pembelajaran.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, di kelas V MI, Fokus kajian dalam penelitian ini diarahkan pada implementasi model jigsaw pada pembelajaran IPAS dengan menempatkan pengembangan karakter kolaboratif sebagai fokus utama penelitian. Sementara itu, penelitian sebelumnya terbatas pada mata pelajaran PPKn dan belum mengkaji pengukuran karakter kolaboratif secara mendalam.

3. Penelitian yang berjudul “ Revitalisasi Strategi Pembelajaran Kooperatif: Optimalisasi Kolaborasi Kegiatan Siswa Dalam Pembelajaran” yang dilakukan oleh Winda Restalia, Atiyah, Rahmat Kamal, pada tahun 2025.

Pembahasan pada penelitian tersebut mengenai tantangan dan solusi dalam pembelajaran kooperatif, dengan fokus pada optimalisasi kolaborasi melalui langkah-langkah seperti pelatihan guru, pembentukan kelompok heterogen, integrasi teknologi, dan penilaian autentik. Kajian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan minat belajar serta pemahaman keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan komunikasi, kreativitas, dan keterampilan memecahkan masalah.

Berbeda dengan penelitian tersebut yang bersifat lebih teoritis dan lebih menyoroti konsep umum, prinsip dasar, serta rekomendasi peningkatan kualitas pembelajaran kooperatif tanpa menguraikan implementasi operasional model tertentu, penelitian ini menghadirkan orisinalitas melalui penerapan langsung model jigsaw pada mata pelajaran IPAS kelas V MI dengan penekanan pada pengembangan karakter kolaboratif sebagai hasil utama.

4. Penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Kepercayaan Diri Siswa pada Mata Pelajaran Tematik di Sekolah Mi Nur Ikhlas Tualang” yang diteliti oleh Asri Alisiska, pada tahun 2025. Pembahasan pada kajian ini tentang penerapan model jigsaw yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menitikberatkan pada peningkatan pemahaman materi dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kajian ini memaparkan bahwa jigsaw dapat meningkatkan kemampuan akademik

serta keaktifan peserta didik tetapi tidak mengeksplorasi secara mendalam aspek afektif maupun perkembangan karakter peserta didik.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis mempunyai perbedaan jika dibandingkan dengan kajian terdahulu. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti lebih berfokus pada pengembangan karakter kolaboratif, bukan pada hasil belajar dan kemampuan kepercayaan peserta didik. Penulis akan mengkaji bagaimana jigsaw tidak hanya mendorong pemahaman materi IPAS, namun memfasilitasi berkembangnya nilai-nilai seperti sikap kerja sama, rasa tanggung jawab, komunikasi efektif, serta kontribusi dalam kelompok belajar.

5. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 091477 Dolok Marlawan” yang telah dilakukan oleh Simanjuntak, Panjaitan, dan Simarmata, pada tahun 2025. Penelitian ini membahas mengenai ranah kognitif yang menjadi fokus utamanya, yaitu sejauh mana model jigsaw dapat meningkatkan potensi kognitif siswa terkait konsep pelajaran IPAS.

Penelitian ini terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan kajian terdahulu tersebut, penulis lebih memfokuskan pada perencanaan dan penerapan yang mendalam pada pengembangan karakter kolaboratif sebagai tujuan utamanya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dari fokus kognitif menuju arah afektif, menghadirkan

bukti empiris mengenai peran jigsaw dalam membentuk karakter kolaboratif peserta didik.

Untuk memperkuat argumentasi mengenai kebaruan dan orisinalitas penelitian dan menjelaskan lebih terstruktur hubungan penelitian ini dengan studi-studi terdahulu, penulis menyusun sebuah tabel penelitian. Tabel tersebut disusun untuk menampilkan persamaan dan perbedaan secara lebih sistematis sehingga memudahkan pembaca dalam memahami letak kontribusi baru yang dihasilkan. Melalui penyajian tabel tersebut, pembaca diharapkan mampu melihat dengan jelas bagaimana penelitian ini menawarkan kebaruan dalam konteks pengembangan model pembelajaran kooperatif, khususnya dalam ranah pengembangan karakter kolaboratif.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Kesamaan	Perbedaan	Keaslian
1	Wahyu B.A, Nur A, Fiko N, Fadli, Ita Ainun J (2025)	<i>“Kajian Penelitian Terkait Penerapan Model Kooperatif pada Pembelajaran</i>	Membahas pembelajaran kooperatif dan dampak terhadap keterampilan abad 21 seperti kolaborasi.	Bersifat kajian teoritis dan fokus pada kooperatif inkuiri, bukan implementasi	Implementasi langsung model jigsaw pada IPAS kelas V MI dan penekanan pada pengukuran

		<i>IPA di Abad 21”</i>		model tertentu.	karakter kolaboratif.
2	Enrico Gibran, Noviati, Septeyawan Abdullah B. Z (2024)	<i>“Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran PPKn”</i>	Menggunakan model jigsaw dan menekankan kolaborasi serta komunikasi.	Fokus pada PPKn dan tidak mengukur karakter kolaboratif secara mendalam.	Penerapan jigsaw pada IPAS dengan fokus utama karakter kolaboratif.
3	Winda Restalia, Atiyah, Rahmat Kamal (2025)	<i>“Optimalisasi Model Pembelajaran Kooperatif: Mendorong Kolaborasi Peserta Didik dalam Pembelajaran”</i>	Membahas kolaborasi dan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran kooperatif.	Bersifat teoritis dan tidak menerapkan model tertentu.	Penerapan praktis model jigsaw pada IPAS untuk membentuk karakter kolaboratif.
4	Asri A (2025)	<i>“Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa”</i>	Menggunakan model jigsaw dan menilai aspek non-kognitif.	Fokus pada kepercayaan diri dan hasil belajar tematik.	Mengaji nilai kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, dan kontribusi kelompok.

5	Simanjuntak, Panjaitan, Simarmata (2025)	<i>“Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw pada Prestasi Belajar IPAS”</i>	Menggunakan model jigsaw pada IPAS.	Fokus pada ranah kognitif dan hasil belajar.	Menggeser fokus menuju pengembangan karakter kolaboratif pada ranah afektif.
---	--	--	-------------------------------------	--	--

F. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk membantu pembaca memahami maksud dan istilah-istilah utama yang digunakan dalam fokus penelitian. Dengan memberikan batasan makna, peneliti berharap tidak muncul kesalahpahaman atau ketidakjelasan dalam menafsirkan konsep yang dibahas, sehingga arah penelitian dapat dipahami secara lebih utuh. Berikut beberapa definisi istilah yang termasuk dalam penelitian ini :

1. Model Pembelajaran

Secara umum, model pembelajaran dapat dipahami sebagai landasan konseptual yang membantu guru menyusun strategi dan langkah-langkah pembelajaran sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Mengetahui dan memahami model pembelajaran bukan hanya sekedar kebutuhan teoritis, namun juga menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa pendekatan yang dipilih benar dan sesuai dengan kebutuhan serta

dinamika peserta didik, sehingga mereka bisa belajar dengan nyaman, terarah, dan memperoleh prestasi belajar yang lebih bermakna.⁵

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik tercermin dari bagaimana model tersebut mampu melibatkan peserta didik secara intelektual maupun emosional melalui pengalaman belajar yang nyata, aktifitas analitis, Tindakan reflektif, pembentukan sikap, serta partisipasi aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Pada konteks ini, pendidik memiliki peran sebagai fasilitator sekaligus motivator yang mendampingi peserta didik selama proses belajar. Peran tersebut menjadi penting karena model pembelajaran yang tepat tidak hanya membantu pendidik dalam mengelola pembelajaran, namun juga memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik dan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar secara keseluruhan.

2. Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil, kelompok ini umumnya dibentuk dari 4 hingga 6 siswa dengan karakteristik dan kemampuan yang berbeda. Dalam model ini peserta didik didorong untuk melakukan interaksi sosial, bertukar informasi, serta bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok. Dengan melalui rangkaian kegiatan tersebut, para siswa tidak terbatas hanya membangun aspek kognitif, dan juga

⁵ (Terbit, n.d.)

berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan sosial, seperti komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab saling menghargai, dan empati.

3. Pembelajaran Jigsaw

Strategi pembelajaran jigsaw merupakan pembelajaran yang menerapkan pengelompokan peserta didik kedalam kelompok kecil yang disusun atas empat hingga delapan orang dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Pada model ini, proses penilaian dilakukan secara berkelompok, dan masing-masing kelompok berkesempatan mendapatkan apresiasi apabila mampu menunjukkan pencapaian belajar berdasarkan standar yang telah diharapkan.

Dalam model pembelajaran jigsaw, siswa dibagi kedalam kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal terdiri atas siswa dengan kemampuan akademik, perbedaan jenis kelamin, dan karakteristik yang berbeda-beda. Selanjutnya, siswa dari kelompok asal membentuk kelompok ahli untuk mempelajari dan memahami materi tertentu, kemudian mempresentasikan hasil pembelajarannya kepada anggota kelompok asal.

G. Batasan Masalah

Batasan masalah disusun untuk memberikan kejelasan mengenai ruang lingkup penelitian sehingga pembahasan tidak berkembang terlalu luas dan tetap berfokus pada tujuan yang hendak dicapai. Penetapan batasan masalah juga dimaksudkan agar penelitian dapat dilakukan secara

lebih mendalam, sistematis, dan sesuai dengan fokus kajian yang telah ditentukan. Dengan adanya batasan tersebut, diharapkan penelitian mampu menghasilkan temuan yang lebih terarah serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi model pembelajaran yang dikaji.

Berdasarkan uraian tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilaksanakan di MI Syihabuddin Malang dengan subjek penelitian yang terdiri atas guru mata pelajaran IPAS dan peserta didik kelas V.
2. Penelitian difokuskan pada pembelajaran IPAS materi ekosistem dan interaksi makhluk hidup, karena materi tersebut menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan diskusi, bertukar informasi, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok untuk membangun pemahaman terhadap materi pembelajaran.
3. Fokus penelitian dibatasi pada penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model tersebut dalam proses pembelajaran.
4. Pengembangan karakter kolaboratif dalam penelitian ini dikaji berdasarkan indikator yang mengacu pada pendapat Greenstein (2012), yaitu kemampuan bekerja sama, tanggung jawab terhadap tugas, kemampuan

berkomunikasi, serta sikap saling menghargai selama proses pembelajaran berlangsung.

5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga tidak bertujuan untuk menguji efektivitas model *cooperative learning* tipe *jigsaw* ataupun mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian secara mendalam mengenai proses penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran IPAS materi ekosistem dan interaksi makhluk hidup serta kaitannya dengan pengembangan karakter kolaboratif peserta didik.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran ringkas yang menyajikan alur dan keseluruhan isi pembahasan dalam studi ini. Melalui sistematika penulisan, pembaca dapat memperoleh pemahaman awal mengenai susunan dan keterkaitan antar bab yang disajikan. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini disusun kedalam enam bab, yang tiap bab memuat pembahasan sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian diantaranya:

BAB 1: Pendahuluan

Bab pendahuluan memuat uraian awal yang mengantarkan pembaca pada konteks penelitian. Bab ini mencakup pemaparan latar belakang penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan, yang dirancang secara

terstruktur agar memberikan gambaran keseluruhan proses penelitian yang dilakukan.

Bab II : Kajian Teori

Pada bagian ini peneliti memaparkan pembahasan mengenai landasan teori yang sesuai dengan topik penelitian, serta menelaah berbagai temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan, sebagai upaya membangun dasar pemikiran yang kuat dalam merancang proposal ini.

Bab III : Metode Penelitian

Peneliti pada bab ini memaparkan secara sistematis pendekatan serta jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian. Sebagai tambahan, bab ini juga menguraikan prosedur pelaksanaan penelitian sebagai pedoman guna menghasilkan data yang selaras dengan fokus penelitian.

Bab IV : Paparan dan Hasil Penelitian

Peneliti pada bab ini menyajikan hasil penelitian yang telah didapat. Hasil penelitian tersebut selanjutnya dianalisis dan dibahas secara menyeluruh.

Bab V : Penutup

pada bab ini berisikan kesimpulan menyeluruh temuan penelitian yang diperoleh beserta saran yang diberikan kepada pihak terkait sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka pembelajaran yang tampak secara utuh dari tahap awal sampai tahap terakhir proses belajar mengajar, yang diterapkan secara khas oleh pendidik.⁶ Dengan demikian, model pembelajaran diartikan sebagai bingkai atau kerangka konseptual yang mewadahi penerapan berbagai pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merujuk pada suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang dan digunakan oleh pendidik sebagai kerangka konseptual dalam melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Didalam model pembelajaran tercakup perumusan tujuan-tujuan pengajaran yang ingin dicapai, tahap-tahap kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir, serta pengaturan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung keterlibatan aktif peserta didik.⁷

Model pembelajaran dibangun atas sejumlah karakteristik penting yang menjadi landasan dalam penerapannya didalam proses pembelajaran diantaranya adalah :

- a. Model pembelajaran harus derdasarkan teori para ahli.

⁶ (Ma & Bandung, 2023)

⁷ (Arifin et al., 2024)

Model pembelajaran yang berpijak pada teori pendidikan serta teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli akan ditopang oleh landasan ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Landasan teoritis ini menjadi acuan dalam merumuskan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis.

- b. Memiliki misi dan tujuan pendidikan tertentu.

Tujuan yang dimaksud tidak terbatas pada pencapaian aspek kognitif siswa, tetapi juga mencakup pengembangan sikap, nilai, serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran.

- c. Model pembelajaran dapat menjadi pedoman bagi pendidik.

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam memperbaiki kualitas kegiatan belajar mengajar. Dengan ini, guru memiliki kerangka konseptual yang jelas dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara lebih terarah.

- d. Model pembelajaran memiliki komponen atau bagian-bagian penting yang saling berkaitan.

Komponen tersebut meliputi :

- 1) Urutan langkah-langkah pembelajaran atau sintaks yang menjelaskan urutan pembelajaran dari awal hingga akhir.

- 2) Respons guru terhadap perilaku dan aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung.
 - 3) Sistem sosial yang mengatur hubungan antara guru dan siswa maupun sesama siswa.
 - 4) Sistem pendukung berupa sarana, prasarana, media, dan sumber belajar yang menunjang keterlaksanaan model pembelajaran secara optimal.
- e. Model pembelajaran memberikan dampak tertentu sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Dampak tersebut mencakup hasil pembelajaran serta dampak berupa hasil jangka panjang yang terbentuk sebagai dampak tidak langsung dari pelaksanaan pembelajaran, seperti terbentuknya sikap, karakter, dan kebiasaan belajar peserta didik.⁸

2. Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan proses belajar bersama melalui berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi antar siswa. Peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar atau komunitas belajar yang dibentuk secara terstruktur, sehingga setiap anggota kelompok mempunyai peran dan

⁸ (S, 2024)

tanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Melalui keterlibatan aktif dalam kelompok yang terdiri atas dua anggota atau lebih, para siswa dilatih untuk saling bekerja sama, berbagi pengetahuan, serta membantu sesama.

Kelompok belajar pada pembelajaran kooperatif disusun secara menyeluruh, baik ditinjau dari akademik, perbedaan jenis kelamin, latar belakang, ekonomi, maupun budaya. Pengelompokan yang bersifat heterogen ini bertujuan untuk menciptakan interaksi belajar yang efektif, mendorong kerja sama, serta menumbuhkan sikap saling membantu sesama anggota kelompok. Dengan demikian, perilaku dan sikap kooperatif, seperti rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan berkolaborasi, dapat berkembang secara optimal sebagai hasil dari partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran kelompok.

Pembelajaran kooperatif tidak hanya menempatkan peserta didik dalam kelompok belajar, tetapi juga memiliki unsur-unsur tertentu yang menjadi syarat agar proses kerja sama dapat berlangsung secara efektif. Menurut Johnson dan Johnson, keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh lima unsur pokok yang saling berkaitan, yaitu ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggung jawab individu (*individual accountability*), tatap muka (*face to face interaction*), kemampuan sosial (*interpersonal skills*), dan evaluasi kelompok (*group processing*).

Ketergantungan positif menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok berperan secara sinergis sehingga keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh individu, namun juga oleh partisipasi seluruh anggota kelompok. Tanggung jawab individu menuntut setiap peserta didik untuk menguasai materi dan melaksanakan tugas yang menjadi bagiannya dengan baik. Sementara itu, interaksi tatap muka, menekankan siswa untuk terlibat aktif, bertukar pendapat, serta saling tolong menolong dalam menguasai materi pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran kooperatif juga menekankan pentingnya keterampilan sosial, seperti kemampuan berinteraksi, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama secara efektif. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Unsur yang terakhir adalah evaluasi kelompok, yaitu kegiatan refleksi yang dilakukan bersama untuk menilai proses kerja sama serta memperbaiki kekurangan yang masih ditemukan.

Model kooperatif memiliki beragam teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaannya. Namun demikian, pendidik tidak dituntut untuk terpaku pada satu teknik tertentu. Guru memiliki kebebasan untuk memilih, mengombinasikan, maupun memodifikasi teknik-teknik pembelajaran kooperatif selaras dengan karakteristik siswa, kondisi kelas, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Bahkan, dalam satu kali pertemuan pembelajaran, guru dimungkinkan untuk menerapkan lebih dari satu teknik guna mewujudkan proses belajar yang inovatif dan efektif.

Adapun beberapa metode pembelajaran yang termasuk dalam model pembelajaran kooperatif adalah *Student Team Achievement Devision* (STAD), tipe jigsaw, investigasi kelompok, *numbered head together*, tipe *think-pair-share*.⁹

3. Strategi Pembelajaran Tipe Jigsaw

Pembelajaran jigsaw merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran, sehingga tanggung jawab belajar menggeser fokus pembelajaran dari guru kepada siswa. Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kerja sama tim, keterampilan berkolaborasi, serta mendorong penguasaan materi secara lebih mendalam.

Dalam penerapannya, pembelajaran jigsaw menerapkan teknik pertukaran antarkelompok, dimana setiap peserta didik memiliki peran sebagai informan dengan menjelaskan materi yang telah dipahaminya kepada peserta didik lain. Proses pembelajaran disusun melalui dua bentuk kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok utama yang dibuat secara menyeluruh, baik dari segi kemampuan akademik, perbedaan jenis kelamin, maupun latar belakang masing-masing siswa, sehingga mencerminkan keberagaman dalam satu kelas. Dari kelompok asal tersebut, peserta didik kemudian dikelompokkan kembali kedalam kelompok ahli, yaitu kelompok yang berisikan atas

⁹ (Mubtadiin, 2021)

perwakilan dari masing-masing kelompok asal untuk memahami materi tertentu secara lebih mendalam. Selanjutnya, peserta didik akan kembali kekelompok asal untuk menyampaikan pemahaman yang didapatkan kepada anggota kelompok lainnya.¹⁰ Proses saling mengajar tersebut memicu terjadinya diskusi aktif. Melalui diskusi ini, perbedaan pendapat akan muncul dari berbagai pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Kondisi ini justru memperkaya proses pembelajaran, karena setiap interaksi yang terjadi memungkinkan adanya timbal balik antarpeserta didik dalam memperdalam dan mengonstruksi pengetahuan secara kolaboratif.

Model pembelajaran jigsaw pertama kali dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson bersama rekan-rekannya di Universitas Texas. Selanjutnya, model ini disesuaikan dan dikembangkan lebih lanjut oleh Slavin dan tim penelitiannya di Universitas Johns Hopkins, sehingga penerapannya semakin luas dan teruji dalam berbagai konteks pembelajaran. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran jigsaw adalah sebagai berikut :

- a) Masing-masing siswa dibagi dalam kelompok asal yang berjumlah sekitar 4-6 anggota.
- b) Guru menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk bahan ajar yang sudah dibagi ke dalam beberapa submateri.

¹⁰ (Johandi et al., 2025)

- c) Setiap anggota kelompok mempelajari satu submateri secara mandiri.
- d) Siswa yang mempelajari submateri yang sama pindah dan bergabung kelompok ahli untuk mendiskusikan dan memperdalam pemahaman materi.
- e) Siswa kembali ke kelompok asal guna memaparkan materi yang telah dikuasai kepada anggota kelompok lainnya.
- f) Guru melakukan evaluasi bisa berupa kuis yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan peserta didik terhadap seluruh cakupan materi.¹¹

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, berbagai studi menegaskan bahwa implementasi model pembelajaran jigsaw mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, membangun keterampilan interpersonal, serta memperdalam pemahaman materi pembelajaran. Sebagai contoh, studi oleh peneliti bahasa Inggris menemukan bahwa penggunaan jigsaw secara signifikan memperkuat interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka (student engagement).¹² Selain itu, pembelajaran jigsaw menunjukkan bahwa model ini berpotensi meningkatkan hasil belajar melalui partisipasi aktif siswa dalam proses diskusi dan kolaborasi.

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran jigsaw mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik serta membangun rasa

¹¹ (Pembelajaran et al., 2023)

¹²(Rafa, 2025)

tanggung jawab terhadap peran dan tugas yang diembannya. Melalui keaktifan dalam proses belajar, siswa juga terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan permasalahan tanpa rasa takut untuk melakukan kesalahan. Disamping itu, penerapan model pembelajaran ini dapat membentuk dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara efektif.

Adapun kekurangannya ialah :

- a. Ketergantungan pada kesiapan dan keaktifan siswa.
- b. Perbedaan kemampuan komunikasi siswa.
- c. Membutuhkan waktu pembelajaran yang relative lebih lama.
- d. Membutuhkan bimbingan dan pengawasan ketat dari guru.

Dari uraian yang telah dipaparkan, model pembelajaran jigsaw dapat dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keaktifan, pemahaman materi, dan keterampilan sosial siswa. Model ini selaras dengan pendekatan konstruktivisme yang menitikberatkan keaktifan peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan melalui proses interaksi sosial.¹³ Namun, keberhasilan implementasi model pembelajaran ini sangat ditentukan oleh kesiapan peserta didik, kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran, serta perencanaan waktu yang tepat. Oleh sebab itu, perenanaan pembelajaran yang sistematis dan terarah

¹³ (Melalui & Pembelajaran, 2020)

diperlukan agar kelebihan model tersebut terbukti dapat berlangsung secara efektif dalam konteks pembelajaran di kelas.

4. Karakter Kolaboratif

Kemampuan berkolaborasi merupakan karakter yang perlu dimiliki siswa dalam merespons dinamika pembelajaran abad ke-21. Kompetensi ini menjadi bagian yang utuh dari keterampilan abad ke-21 yang mengoptimalkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, berkomunikasi, dan beradaptasi dalam berbagai situasi belajar. Kolaborasi tidak sekadar dimaknai sebagai kegiatan bekerja bersama dalam suatu kelompok, melainkan mencakup kompetensi siswa untuk membentuk interaksi sosial yang positif, menghargai perbedaan pandangan, berbagi peran secara adil, serta menunjukkan tanggung jawab kolektif dalam mencapai tujuan bersama.¹⁴ Dalam konteks pendidikan, kemampuan berkolaborasi memiliki keterkaitan yang kuat dengan penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral siswa secara seimbang dan berkelanjutan.

Secara konseptual, kemampuan berkolaborasi peserta didik tercermin melalui berbagai indikator perilaku, antara lain kesediaan bekerja sama dalam satu kelompok, kemampuan menyampaikan ide dan pendapat secara efektif, sikap saling menghargai dan menerima perbedaan, serta kemampuan untuk membantu dan menerima bantuan dari anggota

¹⁴ (Karina et al., 2024)

kelompok lain. Karakter kolaboratif dapat berkembang secara optimal apabila siswa berperan aktif selama proses belajar kelompok yang menuntut interaksi intensif, komunikasi terbuka, serta pembagian tugas yang jelas.¹⁵ Melalui proses kolaborasi tersebut, peserta didik belajar mengelola perbedaan pendapat, menangani konflik secara konstruktif, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap pencapaian hasil kerja kelompok.

Karakter kolaboratif merupakan kemampuan siswa untuk bekerja bersama secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah disepakati. Menurut Greenstein (2012), kemampuan kolaboratif dapat dilihat melalui keterlibatan aktif siswa didalam kelompok, kemampuan berkomunikasi secara efektif, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta kemampuan menghargai kontribusi dan pendapat orang lain.¹⁶ Karakter kolaboratif tidak hanya tercermin dari hasil kerja kelompok, tetapi juga dari proses interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat tersebut, indikator karakter kolaboratif yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kerja sama, yaitu kemampuan siswa untuk bekerja bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah atau tugas kelompok.

¹⁵ (Sudiningtiyas et al., 2025)

¹⁶ Laura Greenstein, *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning* (California: Corwin Press, 2012), hlm. 48

- b. Tanggung jawab, yaitu kesediaan siswa untuk melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya secara sungguh-sungguh.
- c. Komunikasi, yaitu kemampuan menyampaikan ide, pendapat, maupun informasi kepada anggota kelompok secara efektif
- d. Sikap saling menghargai, yaitu kemampuan menerima perbedaan pendapat, mendengarkan teman ketika berbicara, serta memberikan respon yang positif terhadap kontribusi anggota kelompok lainnya.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, karakter berkolaborasi tidak muncul secara spontan, namun perlu dirancang dan dikembangkan secara sistematis melalui strategi serta model pembelajaran yang tepat. Peran guru sangat menentukan dalam mengembangkan karakter kolaboratif siswa, terutama melalui perencanaan pembelajaran yang mendorong kerja kelompok, diskusi terarah, dan aktivitas yang menuntut keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok.¹⁷ Guru tidak semata bertindak sebagai penyalur materi, namun juga sebagai fasilitator dan mediator yang mewujudkan iklim belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi tumbuhnya sikap saling menghargai serta kerja sama yang harmonis.

B. Perspektif Teori dalam Islam

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa karakter kolaboratif merupakan kemampuan dan kecenderungan peserta didik untuk

¹⁷ (Amalia et al., 2024)

bekerja sama secara aktif dalam kelompok belajar melalui pembagian dan tanggung jawab yang saling bergantung, sebagaimana diterapkan dalam model pembelajaran jigsaw. Siswa terlibat dalam proses berbagi pengetahuan, saling membantu memahami materi, berkoordinasi dalam diskusi, serta bertanggung jawab atas memahami materi yang menjadi bagiannya. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, namun berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan penyelesaian masalah. Menurut penelitian yang menelaah pembelajaran kolaboratif, karakter kolaboratif terbentuk melalui pengalaman belajar yang terstruktur untuk berinteraksi secara aktif, berbagi ide, dan saling memberi dukungan antar siswa untuk mewujudkan tujuan pembelajaran bersama bukan sekadar menerima informasi secara pasif.¹⁸

Al-Qur'an dengan jelas menegaskan pentingnya kerja sama yang bermakna dan bernilai moral dalam kehidupan umat Islam. Pada surah As-Shaff ayat 4 berikut ini.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقِيمُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرُصُوصٌ

Artinya:”Sesungguhnya Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya secara teratur dan terpadu, seolah-olah mereka merupakan bangunan yang tersusun dengan kuat.”

¹⁸ (Zulfani et al., 2025)

Ayat ini mengandung makna bahwa seorang mukmin dituntut untuk memiliki integritas, menepati janji, serta menunjukkan sikap komitmen dan bekerjasama dalam kebaikan. Dari tafsir Ibnu Katsir karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir menafsirkan bahwa Allah SWT menegaskan kecintaan-Nya kepada orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, kokoh, dan saling menguatkan layaknya bangunan yang tersusun rapi. Adapun tafsir ringkas Kementerian Agama RI yakni ayat ini menunjukkan bahwa Allah menyukai orang-orang yang berjuang dalam barisan yang teratur. Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang berperang di jalan-Nya untuk menjaga diri dan membela kehormatan Islam dan kaum muslim dalam barisan yang teratur, kuat, militan, dan terorganisir dengan baik, seakan-akan mereka laksana sebuah bangunan yang berdiri kokoh, dimana setiap individu saling mendukung dan memperkuat hubungan umat muslim yang satu terhadap muslim lainnya. Ayat ini menyatakan bahwa Allah suka kepada orang-orang yang berjihad dalam barisan yang teratur.¹⁹

Dalam ayat ini Allah memuji orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan barisan yang teratur dan persatuan yang kokoh. Allah menyukai kaum Muslimin yang demikian. Tidak ada celah-celah

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI*, Surah As-Shaff ayat 4, diakses 28 Juni 2026, <https://quran.kemenag.go.id/>

perpecahan, walau yang kecil sekali pun, seperti tembok yang kokoh yang tersusun rapat dari batu-batu beton.

Ayat ini mengisyaratkan kepada kaum Muslimin agar mereka menjaga persatuan yang kuat dan persatuan yang kokoh, mempunyai semangat yang tinggi, suka berjuang, dan berkorban. Membentuk dan menjaga persatuan serta kesatuan di kalangan kaum Muslimin berarti menyingkirkan segala sesuatu yang mungkin menimbulkan perpecahan, seperti perbedaan pendapat tentang sesuatu yang sepele dan tidak penting, sifat mementingkan diri sendiri, membangga-banggakan suku dan keturunan, mementingkan golongan, tidak berperikemanusiaan, dan sebagainya.

Oleh karena itulah, dalam membina persatuan dan kesatuan, Allah memperingatkan dan memerintahkan kaum Muslimin menjaga dan mengatur *ṣaff* (barisan) dalam salat dengan rapi, bahu-membahu, tidak ada satu pun tempat yang kosong. Tempat yang kosong akan diisi oleh setan, sedangkan setan adalah musuh manusia. Tidak baik jika seseorang salat sendirian di belakang *ṣaff*, kecuali dengan menarik ke belakang seorang yang berada dalam *ṣaff* yang di depannya. Mengatur barisan dalam salat merupakan latihan mengatur barisan dalam berjihad di jalan Allah. Berjuang menegakkan agama Allah merupakan usaha bersama dalam menjaga, meberdayakan, dan mengembangkan ajaran Islam yang

dilakukan secara teratur, terorganisir, dan saling menguatkan dengan dilandasi semangat persatuan untuk mencapai tujuan bersama²⁰.

Berdasarkan beberapa penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan pentingnya nilai kebersamaan, komitmen, tanggung jawab, dan sikap saling menguatkan dalam mencapai tujuan bersama. Nilai ini relevan ketika diterapkan dalam konteks pendidikan, dimana kolaborasi antara individu atau kelompok menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang mendidik karakter dan akhlak mulia.²¹

C. Kerangka Berpikir

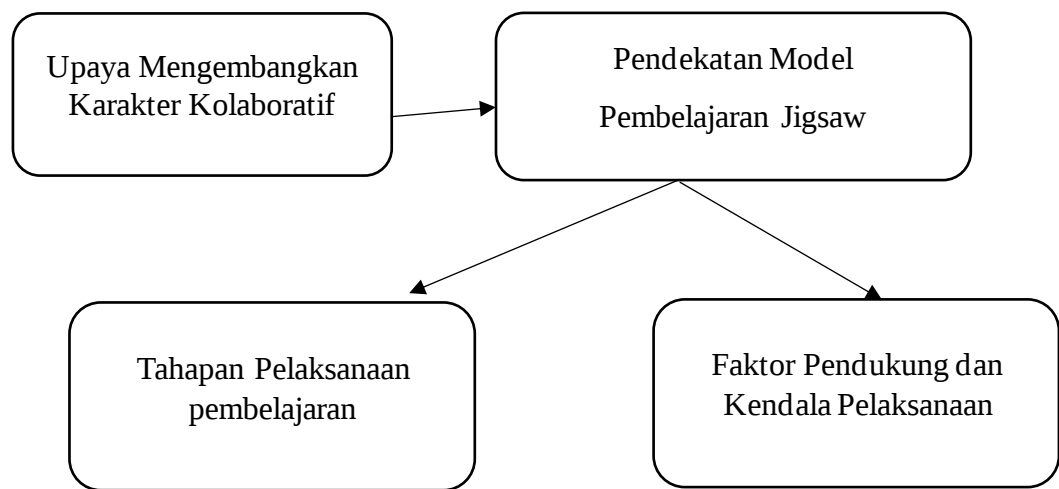
Pembelajaran IPAS di kelas V MI tidak sekadar menekankan penguasaan materi, namun juga berperan penting dalam pengembangan karakter siswa, khususnya karakter kolaboratif. Dalam praktik pembelajaran, proses yang masih didominasi oleh peran guru menyebabkan keterlibatan siswa dalam kerja kelompok belum optimal. Kondisi ini berdampak pada belum berkembangnya sikap bekerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai antar siswa secara maksimal.

Model pembelajaran jigsaw dipandang sebagai alternatif pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kerja sama dalam kelompok kecil yang disertai pembagian tugas yang jelas. Melalui penerapan model ini dalam pembelajaran IPAS, siswa diberi

²⁰ (Solikhan, n.d.)

²¹ (Metode et al., n.d.)

kesempatan untuk berdiskusi, beertukar pengetahuan, dan saling membantu dalam memeahami materi. Proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter kolaboratif peserta didik yang tercermin dalam sikap kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi yang baik antar siswa.



Gambar 2. 1Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari pentingnya pengembangan karakter kolaboratif siswa sebagai bagian dari kompetensi sosial yang perlu dibangun dalam proses pembelajaran. Karakter kolaboratif tercermin melalui kemampuan bekerjasama, berkomunikasi, saling menghargai pendapat, serta bertanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini, strategi pembelajaran jigsaw dipilih sebagai pendekatan yang sesuai karena menekankan siswa untuk aktif berdiskusi, saling berbagi pengetahuan, dan saling tolong menolong dalam memahami

materi, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan dan kerja sama dalam pembelajaran.

Penerapan strategi pembelajaran jigsaw dalam penelitian ini dikaji melalui tahapan penerapan pembelajaran serta faktor pendukung dan kendala pelaksanaannya. Kedua aspek tersebut diuraikan untuk memahami bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung serta berbagai kondisi yang memengaruhi keberhasilan pengembangan karakter kolaboratif peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan berbentuk deskriptif. Pendekatan kualitatif ialah suatu cara penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena dalam konteks latar ilmiahnya. Melalui metode ini, peneliti tidak sekadar mengumpulkan data numerik, melainkan juga berusaha menangkap makna, pengalaman, serta persepsi subjek penelitian dalam situasi nyata yang sedang dipelajari. Creswell dan Poth (2025) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena dengan cara naratif dan interpretatif, sehingga keterkaitan antara konteks, proses sosial, dan makna subjektif dapat terangkum secara utuh dalam hasil penelitian.²²

Peneliti menerapkan metode kualitatif deskriptif karena data yang dihasilkan dalam penelitian disajikan dalam bentuk kata-kata, tulisan, serta gambaran yang mencerminkan proses pembelajaran. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana proses penerapan model pembelajaran jigsaw berlangsung, bagaimana interaksi antarsiswa dalam kelompok, serta bagaimana karakter kolaboratif siswa

²² (Metodologi, 2023)

berkembang selama kegiatan pembelajaran IPAS di MI Syihabuddin Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Keberadaan peneliti tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran fisik di lokasi penelitian, melainkan menjadi unsur penting yang menentukan keseluruhan proses penelitian.²³ Melalui keterlibatan langsung di lapangan, peneliti mampu memahami secara lebih mendalam dinamika interaksi sosial serta situasi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Aspek-aspek tersebut sulit ditangkap secara utuh apabila hanya mengandalkan instrumen non-human seperti angket atau skala pengukuran, karena kompleksitas pengalaman belajar dan perilaku peserta didik menuntut kepekaan serta kehadiran langsung peneliti.

Peneliti terlibat secara langsung di lapangan, yaitu di MI Syihabuddin Malang tempat penelitian, khususnya pada kelas V mata pelajaran IPAS, sebagai pengamat partisipan. Peneliti hadir dengan tujuan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian memungkinkan dilakukannya observasi dan wawancara secara langsung guna memperoleh informasi yang mendalam terkait penerapan model pembelajaran jigsaw pada proses belajar. Dalam pelaksanaannya, peneliti turut berperan aktif dengan memberikan beberapa pertanyaan dasar mengenai fokus penelitian,

²³ (Safarudin et al., 2023)

terutama mengenai proses pembelajaran jigsaw dalam mengembangkan karakter kolaboratif siswa kelas V, namun tidak terlibat secara penuh sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Peneliti tidak mengambil alih peran guru, melainkan berperan mengamati, mencatat, serta melakukan klarifikasi seperlunya. Melalui kegiatan tersebut, peneliti dapat menggali data utama secara langsung dari guru kelas dan peserta didik, sehingga informasi yang diperoleh bersifat autentik, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Syihabuddin Malang yang berlokasi di Dusun Klandungan, Kelurahan Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. MI Syihabuddin merupakan lembaga pendidikan dasar Islam swasta yang berkomitmen mengembangkan pembelajaran secara seimbang antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran IPAS di kelas V telah banyak melibatkan kegiatan diskusi dan kerja kelompok, sehingga memberikan konteks yang mendukung penerapan model pembelajaran jigsaw dalam upaya mengembangkan karakter kolaboratif siswa.²⁴

Peneliti memilih MI Syihabuddin Malang sebagai lokasi penelitian dengan dilandasi oleh beberapa pertimbangan akademik. Pertama, madrasah ini memiliki daya tarik dalam pelaksanaan pembelajaran yang

²⁴ (Firdaus, 2024)

mendorong keaktifan serta kerja sama antarpeserta didik. Kedua, terdapat keunikan berupa budaya sekolah yang menanamkan nilai kebersamaan dan interaksi sosial secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, lokasi penelitian memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan fokus penelitian, karena pembelajaran IPAS di madrasah ini telah memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan karakter kolaboratif melalui aktifitas belajar berbasis kelompok.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus utama adalah mengeksplorasi dan memahami makna-makna pengalaman individu atau kelompok dalam setting kehidupan sehari-hari mereka melalui pengalaman partisipan di konteks alami mereka.²⁵ Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Madrasah MI Syihabuddin Malang, guru mata pelajaran IPAS, serta pihak-pihak yang berhubungan dengan terlibat langsung selama pelaksanaan pembelajaran di kelas tersebut. Adapun pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mengkaji penerapan model pembelajaran jigsaw dalam mengembangkan karakter kolaboratif siswa pada mata pelajaran IPAS.

Peserta didik kelas V dipilih sebagai subjek utama penelitian karena pada jenjang ini siswa sudah mempunyai kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kerja sama yang relatif berkembang. Kondisi tersebut

²⁵ (Fadli, 2021)

memungkinkan peneliti untuk mengamati secara lebih komprehensif proses kolaborasi antarsiswa selama pelaksanaan model pembelajaran jigsaw. Selain itu. Karakter kolaboratif siswa pada kelas V sudah mulai tampak dalam aktifitas diskusi dan kerja kelompok, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Guru mata pelajaran IPAS dipilih sebagai subjek pendukung karena berperan untuk merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan model pembelajaran jigsaw. Informasi dari guru diperlukan untuk mengkaji pemahaman yang menyeluruh mengenai proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan model pembelajaran jigsaw, serta respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

E. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data menjadi landasan utama bagi peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti, melakukan analisis secara sistematis, serta merumuskan kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Data yang diperoleh secara tepat dan relevan akan membantu peneliti menggambarkan kondisi lapangan secara akurat, sehingga diperoleh hasil penelitian yang mampu menggambarkan kondisi yang diteliti secara menyeluruh.²⁶ Adapun jenis data yang diterapkan pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Data primer

²⁶ (Hafizah et al., 2025)

Data penelitian ini bersumber dari data primer yang diperoleh langsung dari responden atau informan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data tersebut dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.²⁷ Data primer yang dikumpulkan meliputi peran guru yang memberikan informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran jigsaw, serta siswa menjadi sumber data utama terkait aktivitas pembelajaran dan perilaku kolaboratif yang ditunjukkan selama proses belajar berlangsung.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari perangkat pembelajaran, seperti bahan ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan lembar kerja siswa. Selain itu, data sekunder juga mencakup arsip sekolah dan dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran IPAS kelas V di MI Syihabuddin Malang. Data tersebut digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer.

3. Data tersier

Data tersier yaitu data pelengkap yang bersumber dari berbagai referensi ilmiah yang digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian. Data tersebut berperan sebagai penguat kerangka

²⁷ (*Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 110, 2024*)

konseptual penelitian sekaligus membantu peneliti dalam memahami konsep terkait dengan model pembelajaran jigsaw serta karakter kolaboratif siswa.

F. Instrumen Penelitian

Untuk mendukung peran peneliti sebagai instrumen utama yang berperan secara langsung dalam proses penelitian. Instrumen pendukung penelitian meliputi pedoman observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Observasi

No	Fokus Observasi	Aspek yang Ditinjau	Indikator Perilaku
1	Penerapan model jigsaw	Pelaksanaan pembelajaran	Guru melaksanakan tahapan-tahapan model pembelajaran jigsaw dalam pembelajaran IPAS
2	Interaksi kelompok	Kerja sama siswa	Siswa bekerja sama dalam kelompok asal dan kelompok ahli
3	Partisipasi siswa	Keaktifan dalam berdiskusi	Siswa aktif menyampaikan pendapat dan bertanya selama diskusi kelompok
4	Sikap sosial	Menghargai pendapat	Siswa menghargai pendapat teman dan

			tidak mendominasi diskusi
5	Tanggung jawab	Pengerjaan tugas kelompok	Siswa melaksanakan tugas sesuai peran dalam kelompok

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Wawancara Guru

No	Fokus Wawancara	Indikator	Bentuk Pertanyaan
1	Perencanaan pembelajaran	kesiapan guru	1. Apakah dalam penyusunan modul ajar/RPP , Ibu memberikan rancangan khusus terkait implementasi model <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>Jigsaw</i> pada pelajaran IPAS? 2. Bagaimana Ibu merencanakan pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli pada model Jigsaw?
2	Pelaksanaan pembelajaran	Penerapan langkah jigsaw	1. Bagaimana tahapan penerapan model pembelajaran jigsaw yang Ibu lakukan dikelas? 2. Bagaimana Ibu memfasilitasi keterlibatan aktif setiap siswa dalam diskusi kelompok?

3	Respons siswa	Keaktifan siswa dan perubahan kerja sama	1. Apakah terlihat perubahan pada sikap siswa dalam membantu teman yang sedang mengalami kesulitan saat pembelajaran berlangsung? 2. Bagaimana perubahan partisipasi siswa dalam memberikan ide, bantuan, atau kontribusi selama diskusi kelompok berlangsung?
4	Faktor pendukung	Pendukung pembelajaran jigsaw	Faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model jigsaw?
5	Faktor penghambat	Kendala pembelajaran jigsaw	Kendala apa yang Ibu temui ketika menggunakan model jigsaw di kelas?

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Wawancara Siswa

No	Fokus Wawancara	Indikator	Bentuk Pertanyaan
1	Model pembelajaran jigsaw	Pengalaman belajar	1. Apakah kamu merasa lebih senang belajar dengan cara seperti ini? Mengapa? 2. Bagaimana pendapatmu belajar IPAS dengan cara kelompok jigsaw? 3. Bagaimana perasaanmu ketika diberi tugas untuk mempelajari satu materi lalu menjelaskan

			kembali kepada teman satu kelompok?
2	Model pembelajaran jigsaw	Keaktifan di kelompok asal	1. Apa yang kamu lakukan pada saat belajar di kelompok asal? 2. Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman-teman di kelompok asal ketika memahami materi bersama?
3	Model pembelajaran jigsaw	Peran di kelompok ahli	1. Apa tugasmu pada saat berada di kelompok ahli? 2. Apa yang kamu lakukan agar dapat memahami materi dengan baik saat berada di kelompok ahli?
4	Karakter kolaboratif	Kerja sama	1. Apa yang biasanya kamu lakukan ketika ada teman kelompok yang mengalami kesulitan memahami materi? 2. Bagaimana bentuk kontribusi yang kamu berikan agar kelompok dapat belajar dan menyelesaikan tugas bersama dengan baik? 3. Bagaimana kelompokmu membagi tugas atau peran saat belajar bersama?
5	Karakter kolaboratif	Tanggung jawab	1. Bagaimana sikapmu ketika mendapat tugas atau bagian

			materi yang harus kamu pelajari dalam kelompok? 2. Apa yang kamu lakukan agar dapat memahami materi yang menjadi tanggung jawabmu sebelum menjelaskannya kepada teman?
6	Karakter kolaboratif	Saling menghargai	1. Apa yang biasanya kamu lakukan pada saat teman sedang berbicara atau menjelaskan materi dalam kelompok? 2. Apa yang kamu lakukan ketika ada teman yang jawabannya kurang tepat atau belum memahami materi?
7	Karakter kolaboratif	Komunikasi	Apa yang biasanya kamu lakukan pada saat ada hal yang belum kamu pahami saat diskusi kelompok berlangsung?
8	Dampak pembelajaran	Manfaat belajar	1. Apakah model pembelajaran ini membuatmu lebih aktif saat belajar? Ceritakan pengalamanmu. 2. Apakah pembelajaran dengan cara ini membuatmu lebih semangat mengikuti pelajaran IPAS? Mengapa? 3. Apa perbedaan yang kamu rasakan setelah beberapa kali

			belajar IPAS dengan model jigsaw?
9	Hambatan belajar	Kesulitan belajar	1. Bagaimana pengalamanmu ketika harus menjelaskan materi kepada teman? Apakah ada kesulitan yang kamu rasakan? 2. Apakah pernah ada hambatan saat bekerja sama dengan teman anggota dalam kelompok? Jelaskan!

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode, antara lain wawancara, observasi, dokumentasi, studi kasus, dan diskusi kelompok terfokus. Penggunaan beragam teknik tersebut bertujuan untuk menghasilkan data yang menyeluruh dan mendalam.²⁸ Melalui teknik-teknik ini, peneliti dapat memperoleh pengalaman dan persepsi responden secara langsung dan kontekstual, sehingga data yang didapatkan dapat menunjukkan fenomena yang diteliti secara keseluruhan dan bermakna. Peneliti menerapkan tiga cara dalam mendapatkan data yang di perlukan, yaitu dengan menerapkan beberapa teknik berikut ini :

1. Observasi

²⁸ (Jailani, 2023)

Peneliti melaksanakan observasi secara langsung di kelas V MI Syihabuddin Malang saat proses pembelajaran IPAS berlangsung. dalam kondisi lapangan, peneliti mengamati bagaimana guru menerapkan model pembelajaran jigsaw, mulai dari pembentukan kelompok, pembagian tugas, hingga kegiatan diskusi dan presentasi. Selain itu, observasi juga difokuskan pada perilaku siswa selama pembelajaran, seperti keaktifan berdiskusi, kerja sama antar anggota kelompok, sikap saling menghargai, serta tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok.

2. Wawancara

Wawancara diterapkan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang tidak sepenuhnya terungkap melalui observasi. Berdasarkan kondisi dilapangan, wawancara dilakukan setelah proses pembelajaran selesai supaya tidak mengganggu proses belajar mengajar. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur kepada guru dan beberapa murid kelas V MI Syihabuddin Malang. Melalui wawancara ini, peneliti menggali informasi mengenai pengalaman guru dalam menerapkan model pembelajaran jigsaw, respons siswa terhadap pembelajaran kelompok, serta kendala dan solusi yang ditemui selama pelaksanaan pembelajaran di kelas.

3. Dokumentasi

Sebagai teknik pendukung, dokumentasi digunakan sebagai instrumen pelengkap guna memperkuat data yang didapatkan dari

observasi dan wawancara. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran IPAS, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, daftar siswa, serta dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran jigsaw di kelas. Melalui teknik dokumentasi ini juga dapat menangkap gambaran secara keseluruhan dan nyata tentang MI Syihabuddin Malang, profil, visi dan misi, serta tujuan, guna menjadi bukti berkaitan dengan perkembangan karakter kolaboatif siswa kelas V melalui model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran IPAS di MI Syihabuddin Malang tahun pelajaran 2025/2026.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian, proses pengumpulan dan pengolahan data merupakan tahapan yang tidak sederhana dan memerlukan ketelitian. Data yang diperoleh harus benar dan msesuai dengan fokus penelitian, karena kesalahan atau ketidaktepatan data akan berdampak langsung pada hasil analisis yang dihasilkan.²⁹ Selain itu, data yang tidak memenuhi kriteria keabsahan berpotensi menimbulkan ketidakakuratan temuan, sehingga peneliti perlu melakukan pengumpulan data ulang. Oleh karena itu, upaya menjaga keabsahan data menjadi hal yang sangat penting dalam setiap

²⁹ Husnullail, M., Risnita, M. Syahran Jailani, Asbui. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah." (Mulia, 2024)

proses penelitian. Peneliti menerapkan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, sumber data meliputi guru dan siswa. Informasi yang didapatkan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran jigsaw dan perkembangan kolaboratif peserta didik dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari peserta didik terkait pengalaman mereka dalam bekerja sama, berdiskusi, dan menjalankan peran dalam kelompok. Melalui perbandingan antar sumber tersebut, peneliti dapat melihat konsistensi data serta mendapatkan informasi yang lebih menyeluruh mengenai karakter kolaboratif peserta didik.

2. Triangulasi Teknik

Dalam triangulasi teknik, data dibandingkan melalui berbagai metode pengumpulan, yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data hasil observasi terkait perilaku kolaboratif peserta didik selama kegiatan kelompok kembali melalui wawancara guru dan peserta didik. Selain itu, data tersebut diperkuat dengan dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, catatan penilaian sikap, serta foto kegiatan pembelajaran. Dengan memadukan berbagai teknik pengumpulan data tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa temuan

penelitian tidak hanya didasarkan pada satu cara pandang, melainkan didukung oleh bukti yang saling melengkapi.³⁰

I. Analisis Data

Analisis data yaitu proses menelaah dan menganalisis data secara komprehensif untuk memperoleh makna, interpretasi, serta kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.³¹ Analisis data juga dapat diartikan sebagai kegiatan merancang, menyeleksi, dan mengolah data secara sistematis agar menjadi data yang bermanfaat. Dalam proses analisis data, diperlukan ketelitian, ketajaman, dan keakuratan teknik yang digunakan, karena kualitas analisis tersebut sangat menentukan ketepatan kesimpulan yang dihasilkan.

Analisis data pada penelitian umumnya menerapkan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang dikenal sebagai model analisis data interaktif. Dalam model ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara saling berkaitan dan berkesinambungan selama proses penelitian.

1. Reduksi Data

Tahap awal analisis data, yaitu reduksi data yang dilakukan dengan menyaring, memfokuskan, dan menyederhanakan data

³⁰ (Jailani, 2023)

³¹ (Spradley & Huberman, 2024)

mentah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran jigsaw dan indikator karakter kolaboratif peserta didik, seperti saling menghargai pendapat, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, keaktifan berpartisipasi, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dihilangkan, sementara data penting diklasifikasikan dan dikelompokkan sesuai dengan tema-tema yang muncul di lapangan.

2. Penyajian Data

Pada penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang dirancang secara sistematis dan runtut agar keterkaitan antar data dapat terlihat dengan jelas. Pada tahap ini, peneliti menyajikan hasil temuan mengenai proses pembelajaran jigsaw serta dinamika interaksi peserta didik dalam kegiatan kelompok. Data yang dipaparkan merupakan hasil penggabungan dari temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga memberikan informasi yang utuh mengenai perkembangan karakter kolaboratif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang dipaparkan untuk mencari makna dan pola yang berkaitan dengan pengembangan karakter kolaboratif peserta didik.

Kesimpulan akhir yang dihasilkan merupakan hasil analisis yang matang dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³²

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggambarkan alur pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan peneliti secara sistematis, mulai dari tahap awal hingga diperolehnya hasil penelitian.³³ Pada penelitian ini menerapkan langkah-langkah kualitatif yang bersumber pada kajian menurut pendapat Moleaong, yang terdiri dari langkah-langkah berikut ini :

1. Tahap Pra-Lapangan (Persiapan Penelitian)

Tahap pra-lapangan ialah tahap awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian di lokasi lapangan. Tahap pra-lapangan bertujuan untuk menyiapkan seluruh aspek yang mendukung penelitian agar pelaksanaannya berjalan secara terarah dan sistematis. Sementara kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

Pertama, perumusan fokus dan kajian masalah penelitian. Pada tahap ini, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji, yaitu penerapan model pembelajaran jigsaw dalam mengembangkan karakter kolaboratif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V. perumusan masalah menjadi unsur penting yang tidak dapat

³² (Teknologi et al., 2025)

³³(Waruwu, 2024)

dipisahkan dari penelitian, karena menjadi dasar dalam menentukan arah pengumpulan data, analisis, serta penyusunan laporan hasil penelitian.

Kedua, penentuan lokasi penelitian. Peneliti menetapkan MI Syihabuddin Malang sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan kesesuaian antara fokus penelitian dan kondisi pembelajaran yang berlangsung di sekolah tersebut, khususnya pada pembelajaran IPAS kelas V.

Ketiga, penyusunan proposal penelitian. Proposal penelitian disusun sebagai rancangan awal yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan, serta metode penelitian yang digunakan. Proposal ini menjadi salah satu syarat akademik serta acuan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

Keempat, pengurusan surat perizinan penelitian. Peneliti membuat surat perizinan penelitian melalui Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai bentuk legalitas pelaksanaan penelitian. Surat izin tersebut kemudian diajukan kepada pihak MI Syihabuddin Malang sebagai bukti resmi bahwa peneliti diperkenankan melaksanakan penelitian di kelas V.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan (Pelaksanaan Penelitian)

Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahap inti dalam penelitian, dimana peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data secara sistematis

melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPAS dengan penerapan model pembelajaran jigsaw serta perilaku kolaboratif siswa dalam kegiatan kelompok. Wawancara dilakukan dengan guru kelas V dan beberapa peserta didik untuk mendapat data mendalam terkait pelaksanaan pembelajaran dan pengalaman belajar siswa. Sementara dokumentasi dilaksanakan dengan mengumpulkan dokumen pendukung seperti RPP, gambar kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Setelah data telah dikumpulkan dari lapangan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan sistematis dan berkesinambungan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan makna untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan model pembelajaran jigsaw dan pengembangan karakter kolaboratif siswa.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan disusun berdasarkan perolehan analisis data yang telah dilakukan, sehingga dapat menyelesaikan rumusan masalah penelitian. Peneliti menyajikan temuan penelitian secara objektif

berdasarkan informasi dan data yang didapatkan dari informan dan hasil pengamatan di lapangan.

5. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap terakhir pada prosedur penelitian adalah penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini, peneliti merancang hasil kajian yang disajikan dalam bentuk skripsi yang tersusun sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Laporan penelitian disusun berdasarkan data dan temuan penelitian yang telah dianalisis, sehingga dapat memaparkan garis besar yang jelas mengenai proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Sekolah

Identitas sekolah sebagai lokasi penelitian disajikan secara sistematis pada tabel berikut :

Tabel 4. 1 Identitas Sekolah

Nama	MI SYIHABUDDIN
NPSN	<u>70028856</u>
Alamat	Jl. Tirta Mulyo 66 C Klandungan RT 03 RW 09
Desa/Kelurahan	LANDUNGSARI
Kecamatan	KEC. DAU
Kota	KAB. MALANG
Propinsi	PROV. JAWA TIMUR
Status Sekolah	SWASTA
Bentuk Pendidikan	MI
Jenjang Pendidikan	DIKDAS

2. Sejarah Sekolah

MI Syihabuddin Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam swasta yang berada di bawah pengelolaan Yayasan Islam Al-Muhaimin Dau Malang. Berdirinya madrasah ini dilatar belakangi oleh semangat yayasan dalam menghadirkan

lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek akademik peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman, akhlak mulia, dan pembentukan karakter sejak usia dini hingga jenjang dasar. Kehadiran MI Syihabuddin menjadi bagian dari upaya nyata yayasan dalam menjawab kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang berkualitas di lingkungan Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang,

3. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Dalam penyelenggaraan pendidikan, MI Syihabuddin Malang memiliki visi yaitu “Terwujudnya pendidikan berbasis fitrah dalam membentuk insan yang islami, mulai mengenal jati dirinya dan berjiwa kepemimpinan”.

MI Syihabuddin Malang memiliki visi pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi siswa secara utuh melalui pendekatan berbasis fitrah. Visi tersebut diwujudkan dalam upaya membentuk insan yang berkarakter islami, memiliki kesadaran terhadap jati dirinya, serta tumbuh dengan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab. Melalui visi ini, madrasah tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial sebagai bekal peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

b. Misi Sekolah

Dalam rangka mewujudkan visi pendidikan yang berpusat pada pengembangan potensi dan karakter peserta didik, MI Syihabuddin Malang menyusun beberapa misi sebagai pedoman dalam menjalankan proses pendidikan dan pembinaan peserta didik. Misi tersebut menjadi arah bagi madrasah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang islami, nyaman, serta mendorong tumbuh kembang peserta didik secara optimal. Adapun misi yang dimiliki MI Syihabuddin Malang adalah sebagai berikut:

1) Terwujudnya pendidikan sesuai fitrah

- Menumbuhkan aspek-aspek fitrah siswa sesuai masa usia jenjang SD/MI yaitu usia 7-12 tahun.

2) Terwujudnya insan yang Islami

- Siswa memiliki karakter beribadah shalat 5 waktu (kelas 1-3), beribadah shalat 5 waktu dengan belajar tepat waktu dan berjamaah (4-6).
- Siswa memiliki karakter akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran.
- Siswa dapat membaca al-Qur'an dengan tahsin yang benar dengan metode Ummi.

- Siswa memiliki hafalan Juz 30 dan pengembangannya bagi yang berbakat dengan metode Ummi.
- 3) Terwujudnya orangtua dan guru yang mengenal jati diri siswa
- Orangtua dan guru mengenal jati diri siswa dengan STIFIn (*Sensing Thinking Intuiting Feeling Insting*)
- 4) Terwujudnya insan yang berjiwa kepemimpinan
- Siswa memiliki karakter mandiri, dapat menyiapkan sendiri kebutuhan pribadi tanpa tergantung oleh orang lain.
 - Siswa memiliki karakter disiplin, mentaati peraturan madrasah, dan lingkungan masyarakat.
 - Siswa memiliki karakter tanggung jawab baik yang berkaitan dengan pribadi (kelas 1-3) maupun sosial sederhana (kelas 4-6).
 - Siswa memiliki karakter berfikir solutif mulai dari lingkup yang sederhana di madrasah dan rumah.

c. Tujuan Sekolah

Sebagai langkah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, MI Syihabuddin Malang menetapkan sejumlah tujuan pendidikan yang diimplementasikan melalui pelaksanaan kurikulum di lingkungan sekolah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan proses pendidikan yang sesuai fitrah dan tahap perkembangan peserta didik sehingga mampu mengoptimalkan seluruh potensi dirinya.
- 2) Membentuk siswa yang memiliki karakter islami melalui pembiasaan ibadah, akhlakul karimah, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik dan benar sebagai dasar pembentukan karakter religius.
- 4) Menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk mengenali jati diri, potensi, serta keunikan yang dimiliki sehingga mampu berkembang sesuai bakat dan minatnya.
- 5) Membentuk siswa yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- 6) Menanamkan jiwa kepemimpinan pada siswa melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang mendorong sikap percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta pengambilan keputusan yang bijaksana.
- 7) Menciptakan lingkungan belajar yang islami, nyaman, dan mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, serta spiritual siswa secara seimbang.

- 8) Membangun sinergi antara guru dan orang tua, serta lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan siswa sesuai dengan nilai-nilai pendidikan berbasis fitrah.

d. Sarana dan Prasarana Sekolah

Adapun MI Syihabuddin Malang memiliki luas lahan sekitar 2.210 m². Fasilitas yang tersedia meliputi ruang kelas sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, ruang guru, ruang kepala madrasah, ruang tata usaha, ruang UKS, kantin madrasah, gudang sekolah, perpustakaan, mushala, toilet guru dan siswa, halaman madrasah, area parkir, gazebo, taman bermain, dan taman madrasah.

e. Jumlah Siswa

Berdasarkan data jumlah peserta didik. MI Syihabuddin Malang memiliki total 101 siswa yang tersebar pada jenjang kelas I hingga kelas V. Jumlah siswa tersebut terdiri atas 62 siswa laki-laki dan 39 siswa perempuan dengan sebaran yang beragam pada setiap tingkat kelas. Kelas V, yang menjadi lokasi penelitian, memiliki jumlah peserta didik terbanyak, yaitu 30 siswa yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan *Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw* Untuk Mengembangkan Karakter kolaboratif Siswa.

Pendekatan tipe jigsaw merupakan komponen utama yang mendukung kemunculan dan perkembangan karakter kolaboratif dalam diri siswa. Interaksi yang dilakukan dengan sesama peserta didik dalam menuntaskan masalah dan memahami materi akan berpengaruh pada karakter kolaboratif mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, pendekatan tipe jigsaw di MI Syihabuddin Malang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter kolaboratif.³⁴ Proses pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok asal dan kelompok ahli mendorong terjadinya interaksi yang aktif antar siswa. Hal tersebut seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Nur Miftahul Rizqi, S.Pd selaku wali kelas sekaligus guru mata pelajaran IPAS, berikut pernyataannya:

*“Mereka (siswa) itu tergolong cukup aktif. Jadi para siswa mudah untuk beradaptasi dengan model-model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dan para siswa lebih mudah belajar IPAS dengan model pembelajaran kooperatif karena materinya yang kebanyakan menghafal akan lebih mudah jika dilakukan dengan bersama-sama.”*³⁵

³⁴ Hasil wawancara dengan Bu Rizqi, Guru IPAS kelas V Madinah, tanggal 21 April 2026 pukul 10.15

³⁵ Hasil wawancara dengan Bu Rizqi, Guru IPAS kelas V Madinah, tanggal 21 April 2026 pukul 10.15

Maksud dari pernyataan diatas, siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran sehingga mudah beradaptasi dengan penerapan model kooperatif tipe jigsaw. Keaktifan tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam berdiskusi, berbagi informasi, dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Kondisi ini mendukung terciptanya pembelajaran yang kolaboratif, dimana siswa berperan aktif dalam proses belajar dan saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Tabel 4.2 Hasil Wawancara Perencanaan Guru

Informan	Hasil Wawancara
Guru Kelas V	Guru menjelaskan bahwa dalam penyusunan modul ajar tidak membuat rancangan khusus, tetapi menyesuaikan sintaks model <i>cooperative learning</i> tipe <i>jigsaw</i> , terutama dengan membagi materi yang berbeda pada setiap kelompok ahli agar siswa memiliki tanggung jawab terhadap materi yang dipelajari.
Guru Kelas V	Guru membentuk kelompok secara heterogen berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Menurut guru, pengelompokan tersebut bertujuan agar siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dapat membantu teman yang masih mengalami kesulitan sehingga tercipta kerja sama dalam kelompok.

Pada tahap persiapan pembelajaran, guru melakukan perencanaan yang menyeluruh dengan menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, media pembelajaran, dan materi yang akan dipelajari peserta didik. Bagi guru, modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administrasi pembelajaran, tetapi juga menjadi panduan yang membantu dalam mengarahkan seluruh rangkaian kegiatan belajar agar berjalan secara terstruktur dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Tahap ini memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas penerapan pendekatan tipe jigsaw, karena menjadi dasar bagi terlaksananya interaksi, kerja sama, dan pertukaran pengetahuan antarpeserta didik selama proses pembelajaran. Senada dengan uraian sebelumnya, Ibu Nur Miftahul Rizqi, S.Pd, memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Pastinya yang pertama dilakukan yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, materi, medianya. Selanjutnya sekalian membentuk kelompok ahli dan kelompok asal”³⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan karakter kolaboratif siswa dalam pembelajaran IPAS melalui model cooperative learning tipe jigsaw dimulai dari proses perencanaan yang sistematis. Guru memaksimalkan perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan sebagai bentuk kesiapan dalam menciptakan pengalaman

³⁶ Hasil wawancara dengan Bu Rizqi, Guru IPAS kelas V Madinah, tanggal 21 April 2026 pukul 10.15

belajar yang mendukung interaksi, kerja sama, dan tanggung jawab bersama antar anggota kelompok.

Pemilihan materi yang tepat menjadi salah satu hal penting dalam perencanaan pembelajaran karena berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan model jigsaw didalam kelas. Guru menjelaskan bahwa materi yang dipilih harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar informasi dan saling membantu memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar tidak semata-mata berlangsung secara individual, tetapi berkembang menjadi proses belajar bersama yang melibatkan interaksi aktif antar anggota kelompok.

Selanjutnya guru juga merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Perumusan tujuan pembelajaran dilakukan sebagai arah dan pedoman dalam menyusun seluruh kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran tidak terbatas pada fokus pencapaian aspek kognitif IPAS, namun juga diarahkan pada pengembangan karakter kolaboratif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang tidak hanya untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang dipelajari, melainkan juga untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Melalui tujuan yang dirancang tersebut, guru berharap siswa mampu menunjukkan sikap saling menghargai, berani menyampaikan pendapat, serta bertanggung

jawab terhadap tugas yang menjadi bagian dari tanggungjawabnya dalam kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari bahwa pemilihan media yang sesuai dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif. Ketika siswa mendapatkan media pembelajaran yang sesuai, mereka menjadi lebih mudah memahami materi yang dipelajari sehingga dapat berkontribusi secara optimal dalam diskusi kelompok. Kondisi tersebut pada akhirnya turut mendukung terciptanya interaksi yang lebih aktif antaranggota kelompok selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya guru juga merencanakan pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli yaitu secara heterogen dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa. Pembagian ini dilakukan agar peserta didik bisa saling membantu dan belajar bersama selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut guru, kelompok yang terdiri dari kemampuan yang beragam lebih efektif dibandingkan kelompok homogen, hal ini dikarenakan peserta didik yang telah memahami materi dengan baik dapat membantu teman sebayanya yang masih mengalami kesulitan ketika memahami materi. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi dari guru, tetapi juga dari teman sebayanya melalui diskusi dan kerja sama kelompok.

2. Pelaksanaan Penerapan *Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw* Untuk Mengembangkan Karakter kolaboratif Siswa.

Setiap siswa memiliki tingkat karakter kolaboratif yang berbeda-beda. Karakter kolaboratif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan belajar, interaksi dengan teman, serta model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Perkembangan karakter kolaboratif siswa dapat terlihat melalui kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, saling menghargai, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu menekankan interaksi dan kerja sama antar siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah *cooperative learning tipe jigsaw*. Melalui model ini, siswa belajar dalam kelompok asal dan kelompok ahli untuk berdiskusi, bertukar informasi, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Oleh karena itu, penerapan model *jigsaw* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengembangkan karakter kolaboratif siswa, khususnya pada aspek kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan saling menghargai selama proses pembelajaran berlangsung.

MI Syihabuddin Malang telah mengimplementasikan model pembelajaran *jigsaw* sebagai salah satu strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter kolaboratif siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara aktif

dalam kelompok, bertukar informasi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Sebagaimana pernyataan yang dijelaskan oleh Ibu Nur Miftahul Rizqi, S. Pd selaku wali kelas dan pengampu mata pelajaran IPAS. Beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk model pembelajaran yang digunakan menyesuaikan materi yang akan dipelajari, namun para siswa lebih mudah dan cepat memahami materi jika menggunakan model kooperatif/kelompok.”³⁷

Maksud dari pernyataan diatas adalah bahwa guru memilih model pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Namun, berdasarkan pengalaman guru, siswa cenderung lebih mudah dan cepat memahami materi ketika belajar dalam kelompok karena mereka dapat berdiskusi, bertukar informasi, dan saling membantu dalam menyelesaikan kesulitan belajar.

Tabel 4.3 Hasil Wawancara Penerapan Jigsaw

Informan	Hasil Wawancara
Guru Kelas V	Guru menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran diawali dengan menyiapkan materi, kemudian membentuk kelompok asal dan kelompok ahli berdasarkan kemampuan siswa sehingga diskusi dapat berlangsung secara aktif

³⁷ Hasil wawancara dengan Bu Rizqi, Guru IPAS kelas V Madinah, tanggal 22 Mei 2026 pukul 09.35

Guru Kelas V	Guru mengatur komposisi kelompok dengan menggabungkan siswa yang aktif dan siswa yang cenderung pendiam agar mereka saling membantu selama proses diskusi berlangsung.
Guru Kelas V	Guru mengamati adanya perubahan pada peserta didik, yaitu siswa yang sebelumnya pasif mulai berani membantu teman, lebih aktif berdiskusi, lebih percaya diri saat presentasi, serta lebih berani mengajukan pertanyaan.
Roif	Selama pembelajaran, kelompok membagi tugas kepada setiap anggota. Jika ada teman yang mengalami kesulitan, anggota kelompok membantu menjelaskan hingga memahami materi.
Roif	Sebelum menjelaskan materi kepada kelompok asal, siswa membaca dan memahami materi terlebih dahulu agar dapat menjelaskan dengan baik kepada teman kelompoknya.
Mada	Dalam kelompok, setiap anggota memiliki tugas masing-masing, seperti mencari jawaban, menulis hasil diskusi, dan saling membantu apabila terdapat teman yang mengalami kesulitan memahami materi.

Mada	Ketika terdapat materi yang belum dipahami, siswa bertanya kepada guru maupun teman yang telah memahami materi sehingga proses diskusi tetap berjalan dengan baik.
------	--

Pada tahap pelaksanaan guru mengelola kegiatan belajar IPAS dengan pendekatan jigsaw secara terarah dan kondusif. Guru membimbing peserta didik dalam mengikuti diskusi kelompok, menyelesaikan tugas, menjawab kuis, serta saling membantu memahami materi yang dipelajari. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa didorong aktif berinteraksi, bertukar informasi, dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan menjadi sarana penting dalam mengembangkan karakter kolaboratif peserta didik melalui kegiatan diskusi, komunikasi, dan tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peran guru dalam pelaksanaan sangat penting untuk mendukung kelancaran pembelajaran jigsaw sangat penting khususnya pada saat siswa bergabung bersama kelompoknya. Guru memfasilitasi keterlibatan aktif setiap siswa pada masing-masing kelompok dengan cara melalui pengaturan anggota kelompok yang seimbang serta memberikan kenyamanan siswa pada saat berdiskusi dan

menyelesaikan masalah bersama kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ahyar salah satu siswa kelas V Madinah yaitu:

“Pada saat berada didalam kelompok, biasanya kami membagi tugas masing-masing anak, berdiskusi bersama-sama dan menulis jawabannya sendiri”.³⁸



Gambar 4. 1 Guru membentuk kelompok ahli dan kelompok asal

Gambar diatas merupakan langkah guru ketika membentuk kelompok asal dan kelompok ahli pada penerapan pembelajaran jigsaw. Dalam pembentukan kelompok tersebut, guru secara sengaja menyusun anggota kelompok secara heterogen dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan akademik, karakteristik siswa, serta tingkat keaktifan mereka dalam pembelajaran. Hal

³⁸ Hasil wawancara dengan Ahyar, Siswa kelas V Madinah, tanggal 21 Mei 2026 pukul 09.15

tersebut menjadikan siswa lebih terdorong dalam hal kolaborasi seperti bekerja sama, komunikasi, saling membantu antar teman dan saling menghargai.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, proses pembentukan kelompok yang heterogen tidak hanya memudahkan pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran jigsaw, tetapi juga menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya karakter kolaboratif siswa. Selama diskusi berlangsung, siswa tampak saling membantu ketika terdapat teman yang sedang kesulitan memahami materi. Mereka tidak segan memberikan penjelasan tambahan maupun memberikan contoh agar teman sekelompoknya dapat memahami materi dengan lebih baik



Gambar 4. 2 Siswa berdiskusi dan menyelesaikan tugas diluar kelas

Gambar diatas memperlihatkan bagaimana guru mengelola tahap pelaksanaan pembelajaran dengan model jigsaw melalui lingkungan belajar yang mendukung kenyamanan siswa dalam berdiskusi. Suasana belajar yang kondusif ini menjadi salah satu faktor yang mendukung tumbuhnya karakter kolaboratif siswa melalui interaksi dan kerja sama yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran jigsaw, setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi yang telah diberikan dan menyampaikan kembali materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Peran ini menuntut siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menjelaskan dan mengomunikasikan informasi kepada temannya dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika proses belajar dilakukan secara berkelompok. Melalui kegiatan diskusi dan pertukaran informasi, siswa dapat saling membantu dalam memahami konsep yang belum dipahami serta memperoleh penjelasan dari teman dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dimengerti.

Kegiatan presentasi dan berbagi informasi dalam kelompok juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang serta memperkuat pemahaman. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Noval salah satu siswa kelas V Madinah yaitu:

“Saya agak gugup ketika disuruh guru untuk mempresentasikan materi kepada teman yang lain, tapi saya bisa memahami materi yang diberikan dan bisa menjelaskan kepada teman-teman”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terlihat bahwa siswa menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap perannya dalam pembelajaran meskipun masih merasa gugup ketika harus mempresentasikan materi dihadapan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter kolaboratif siswa, khususnya pada aspek tanggung jawab dan komunikasi.



Gambar 4. 1 Siswa mempresentasikan materinya

³⁹ Hasil wawancara dengan Noval, Siswa kelas V Madinah, tanggal 21 Mei 2026 pukul 09.15

Gambar tersebut menunjukkan kegiatan presentasi oleh siswa dihadapan teman-temannya. Pada tahap ini, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dan pemahaman yang telah diperoleh dari kelompok ahli kepada anggota kelompok asal maupun seluruh kelas. Presentasi menjadi sarana bagi siswa untuk melatih kemampuan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan tanggung jawab terhadap materi yang dipelajarinya.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan, guru melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasi dilakukan secara lisan melalui pemberian pertanyaan langsung kepada siswa terkait materi yang telah didiskusikan dalam kelompok asal maupun kelompok ahli. Guru memfasilitasi peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara bergantian. Proses tanya jawab berlangsung dalam suasana yang interaktif sehingga siswa terdorong untuk mengemukakan pendapat dan menyampaikan kembali informasi yang telah mereka dapatkan selama kegiatan diskusi. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi media bagi peserta didik untuk melatih keberanian, kemampuan berkomunikasi, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan pemahaman didepan kelas.

Setiap siswa dituntut untuk memahami materi yang dipelajari agar mampu membagikan informasi kepada anggota kelompok

lainnya. Dengan demikian, kegiatan evaluasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan karakter kolaboratif siswa, seperti tanggung jawab, komunikasi, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Kelas V Dalam Menerapkan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran IPAS materi ekosistem dan interaksi makhluk hidup di kelas V MI Syihabuddin Malang. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas V sebagai pelaksana pembelajaran serta dua orang peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *jigsaw*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berperan dalam mendukung keberhasilan penerapan model pembelajaran tersebut, di samping adanya beberapa kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil wawancara mengenai faktor pendukung dan penghambat penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Wawancara Faktor Pendukung dan Penghambat

Informan	Hasil Wawancara
Guru Kelas V	Guru menyampaikan bahwa media pembelajaran yang sesuai, kesesuaian materi dengan model <i>Jigsaw</i> , serta pemberian pertanyaan pemantik yang mendorong siswa aktif bertanya dan mencari informasi menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran.
Guru Kelas V	Guru menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi tidak terlalu berarti. Hambatan yang muncul adalah masih adanya siswa yang belum berani bertanya kepada teman sehingga guru perlu berperan sebagai fasilitator agar diskusi tetap berlangsung aktif.
Roif	Siswa mengaku terkadang merasa gugup ketika harus menjelaskan materi kepada teman dan terkadang mengalami kesulitan apabila terdapat teman yang lambat memahami materi.
Mada	Siswa menyampaikan bahwa hambatan lebih banyak berasal dari tingkat kesulitan materi, sedangkan kerja sama antarteman dalam kelompok berjalan dengan baik.

- a. Faktor pendukung yang ditemui guru penerapan model cooperative learning tipe jigsaw pada mata pelajaran IPAS

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan model cooperative learning tipe jigsaw pada mata pelajaran IPAS didukung oleh beberapa faktor penting. Salah satu

faktor utama adalah penggunaan media pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan model jigsaw. Media pembelajaran yang relevan dengan materi mampu membantu siswa memahami informasi yang dipelajari secara lebih terarah, sekaligus memudahkan mereka dalam menyampaikan kembali pengetahuan yang yang diperoleh kepada anggota kelompok lainnya. Kesesuaian media pembelajaran juga berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna sehingga siswa dapat terlibat secara optimal dalam setiap tahapan pembelajaran.

Selain itu, keberhasilan penerapan model jigsaw turut dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam menyusun pertanyaan atau tugas yang dapat menumbuhkan partisipasi aktif siswa. Pertanyaan yang disusun tidak hanya berorientasi pada pencarian jawaban, namun juga bertujuan untuk merangsang rasa ingin tahu, mendorong interaksi antarsiswa, serta memfasilitasi terjadinya proses diskusi yang konstruktif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Nur Miftahul Rizqi sebagai guru mata pelajaran IPAS kelas V Madinah, sebagai berikut:

“Untuk faktor pendukung yang pertama medianya harus pas dan materinya cocok untuk dibuat jigsaw, kemudian yang kedua bagaimana caranya membuat anak akan terus aktif

bertanya sesama teman, aktif mencari tahu jawaban dari berbagai sumber”⁴⁰

Melalui pertanyaan yang menantang dan kontekstual, siswa terdorong untuk saling bertanya, berbagi pemahaman, serta mengulik informasi dari berbagai sumber yang tersedia, seperti buku paket maupun bahan ajar pendukung lainnya. Kondisi tersebut memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif, dimana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan bersama melalui proses komunikasi dan kerja sama dengan teman sebaya.

- b. Faktor penghambat yang ditemui guru penerapan model cooperative learning tipe jigsaw pada mata pelajaran IPAS

Untuk secara umum, guru mengungkapkan bahwa penerapan model cooperative learning tipe jigsaw tidak menghadapi kendala yang signifikan. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang berkaitan dengan karakteristik individu siswa, terutama dalam hal keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat bagi anak yang pendiam selama proses diskusi. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan keaktifan dalam bertanya dan berinteraksi dengan sekelompoknya, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang cenderung kurang aktif dan memilih

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bu Rizqi, Guru IPAS kelas V Madinah, tanggal 22 Mei 2026 pukul 09.35

untuk mendengarkan tanpa memberikan respons ketika temannya menyampaikan materi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Nur Miftahul Rizqi sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Kalau untuk kendala yang berarti tidak ada, hanya saja terkadang ada beberapa anak yang masih belum berani untuk bertanya kepada temannya dan hanya diam sampai anak yang presentasi selesai tidak menanggapi, nah disitu peran guru sangat diperlukan supaya diskusi berjalan aktif”.⁴¹

Pernyataan diatas menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi di antara siswa. Dalam situasi seperti ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator sekaligus pengelola pembelajaran. Ketika terdapat siswa yang kurang berpartisipasi, guru memberikan stimulus berupa pertanyaan, arahan, maupun motivasi agar mereka terdorong untuk berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya.

Juga berdasarkan hasil observasi, alokasi waktu dalam pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pendekatan model jigsaw. Karakteristik model jigsaw yang menekankan proses diskusi, pertukaran informasi, dan kerja sama

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bu Rizqi, Guru IPAS kelas V Madinah, tanggal 22 Mei 2026 pukul 09.35

antarsiswa memerlukan waktu yang relatif lama agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Karakter kolaboratif siswa tumbuh seiring dengan semakin seringnya mereka terlibat dalam interaksi positif bersama teman sebaya. Melalui kegiatan berdiskusi, bertukar pendapat, dan saling membantu dalam memahami pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar membangun rasa tanggung jawab, sikap saling menghargai, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Mengembangkan Karakter kolaboratif Siswa.

Strategi guru menjadi salah satu aspek penting yang berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Melalui strategi yang dirancang secara matang, guru dapat mewujudkan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa.⁴² Strategi tersebut diwujudkan dalam berbagai tindakan dan keputusan yang diambil guru untuk mengatur jalannya pembelajaran, sehingga kegiatan belajar berlangsung secara efektif, melibatkan siswa secara aktif, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Melalui strategi pembelajaran yang disusun secara sistematis, guru dapat memfasilitasi siswa berkembang secara optimal, tidak hanya dalam kemampuan akademik, tetapi juga dalam perkembangan fisik dan pembentukan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw dilakukan melalui penyusunan modul ajar, pemilihan materi yang sesuai dengan karakteristik jigsaw, perumusan tujuan pembelajaran, penyiapan

⁴² Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 45.

media pembelajaran, serta pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli. Berbagai langkah tersebut menunjukkan bahwa pengembangan karakter kolaboratif siswa tidak muncul secara spontan dalam proses pembelajaran, melainkan diawali oleh perencanaan yang matang dan terarah dari guru.

Perencanaan pembelajaran merupakan fondasi penting yang menentukan kualitas pelaksanaan pembelajaran dikelas.⁴³ Dalam konteks penerapan model pembelajaran jigsaw, guru tidak hanya mempersiapkan materi yang akan dipelajari siswa, tetapi juga merancang situasi belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial, kerja sama, dan saling ketergantungan antaranggota kelompok. Pemilihan materi yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian menjadi langkah strategis karena memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memiliki tanggung jawab terhadap bagian materinya yang nantinya akan disampaikan kepada teman-temannya.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson yang menempatkan *positive interdependence* atau ketergantungan positif sebagai salah satu unsur utama dalam pembelajaran kooperatif.⁴⁴ Dalam penelitian ini, kondisi tersebut telah mulai dibangun sejak tahap perencanaan melalui pemilihan

⁴³ A Pendahuluan, "PERAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN TERHADAP KUALITAS PENGAJARAN Sri Putrianingsih, Ali Muchasan, M. Syarif" 7, no. 1 (2021): 206–31.

⁴⁴ David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Joining Together: Group Theory and Group Skills*, ed. ke-11 (Boston: Pearson Education, 2013), hlm. 23.

materi yang sesuai dengan karakter jigsaw. Setiap siswa dituntut untuk memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya agar dapat membantu anggota kelompok lain memperoleh pemahaman yang utuh terhadap materi yang dipelajari. Dengan kata lain, peserta didik menyadari bahwa keberhasilan kelompok tidak dapat diraih secara sendiri-sendiri, namun melalui kontribusi dan keterlibatan semua anggota kelompok.

Selain pemilihan materi, pembentukan kelompok asal dan ahli secara heterogen juga menjadi bagian penting dalam perencanaan pembelajaran. Pengelompokan yang mempertimbangkan perbedaan kemampuan akademik dan karakteristik siswa memfasilitasi mereka untuk saling membantu satu sama lain, bertukar pengetahuan, dan belajar bersama. Siswa yang dapat memahami dengan baik dapat membantu teman yang mengalami kesulitan pada saat memahami materi, sedangkan siswa yang membutuhkan bantuan memperoleh kesempatan belajar melalui penjelasan teman sebaya yang lebih mudah dipahami.⁴⁵ Melalui interaksi dengan berbagai karakter dan kemampuan teman, siswa belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, serta menyadari pentingnya kontribusi setiap anggota dalam kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru telah

⁴⁵ I Wayan Budi Setiawan, Gde Artawan, dan I Wayan Rasna, "Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) untuk Meningkatkan Pemahaman Isi Teks Dongeng Siswa," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha* 2, no. 1 (2014)

mengarah pada terciptanya lingkungan belajar yang mendukung berkembangnya karakter kolaboratif.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Greenstein (2012) yang menyatakan bahwa kolaborasi ditunjukkan melalui kemampuan berkomunikasi, berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, dan menghargai kontribusi orang lain dalam mencapai tujuan bersama.⁴⁶ Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai tersebut telah mulai ditanamkan sejak tahap perencanaan melalui penyusunan tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok heterogen, serta perancangan kegiatan belajar yang mendorong interaksi dan kerja sama antarsiswa.

B. Pelaksanaan Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Mengembangkan Karakter kolaboratif Siswa.

Penerapan model pembelajaran merupakan tahap penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam pengembangan karakter kolaboratif, kegiatan pembelajaran tidak hanya mencakup pada penjelasan materi oleh guru, namun juga memfasilitasi siswa untuk belajar melalui interaksi, bekerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab dalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, pada tahap awal pembelajaran guru memberikan arahan, motivasi, serta penjelasan mengenai kegiatan yang

⁴⁶ Laura Greenstein, *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning* (California: Corwin Press, 2012), 76–78.

akan dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran dilakukan. Tahap ini memiliki peran penting karena menjadi tanggung jawab yang harus mereka laksanakan dalam kelompok. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa kelas V Madinah tergolong aktif dan mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan guru. Kondisi tersebut memberikan peluang yang besar bagi berkembangnya interaksi dan kerja sama selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya guru membentuk kelompok yang heterogen dengan memperhatikan tingkat akademik serta karakter peserta didik. Pengelompokan ini bertujuan untuk membentuk lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik saling membantu, bertukar pengetahuan, dan belajar menghargai perbedaan. Melalui kelompok yang beragam, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teman yang memiliki kemampuan dan perspektif yang beragam, sehingga kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dapat berkembang secara optimal.⁴⁷

Selain itu, pembentukan kelompok heterogen membantu siswa memahami bahwa keberhasilan kelompok tidak ditentukan oleh satu orang, namun oleh kontribusi semua anggota kelompok. Setiap peserta didik memiliki peran dan bertanggung jawab dalam mendukung keberhasilan kelompoknya. Kondisi ini mendorong peserta didik untuk

⁴⁷ Development Researches, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar" 5, no. 2 (2025): 192–201.

saling membantu, menghargai pendapat teman, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Temuan ini sesuai dengan konsep *cooperative learning* menurut Johnson dan Johnson yang menunjukkan adanya ketergantungan positif, yaitu kesadaran bahwa keberhasilan individu dan kelompok saling berkaitan sehingga setiap anggota perlu berkontribusi secara aktif untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁸

Selama proses diskusi berlangsung, guru memberikan ruang kepada seluruh anggota kelompok untuk menyampaikan ide, bertanya, maupun memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Kebiasaan ini secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasi, keterbukaan, dan sikap saling menghargai dalam kelompok. Guru juga memberikan pendampingan dan penguatan selama kegiatan kelompok berlangsung. pendampingan dilakukan dengan cara memonitor jalannya diskusi, memberikan arahan ketika terjadi kesulitan, serta membantu siswa kurang aktif agar dapat terlibat dalam kegiatan kelompok. Kehadiran guru menjadi fasilitator membantu terciptanya suasana hasil belajar yang kondusif dan mendukung keterlibatan seluruh siswa.⁴⁹

Temuan diatas menunjukkan adanya unsur pertemuan langsung (*face to face interaction*) sebagaimana dijelaskan Johnson dan Johnson. Perilaku yang saling membantu teman sebaya ketika mengalami kesulitan

⁴⁸ Pembelajaran Berbasis Kolaborasi, “MODEL PEMBELAJARAN MODEL JIGSAW : MODEL” 1, no. 2 (2025): 11–21.

⁴⁹ “Kolaborasi Sebagai Strategi Pembelajaran Mi : Tinjauan Literatur Terhadap Model” 02 (2025).

memahami materi menunjukkan berkembangnya indikator kerja sama dalam karakter kolaboratif. Greenstein menjelaskan bahwa kolaborasi ditandai oleh kompetensi individu untuk bekerja secara produktif bersama orang lain dalam menggapai tujuan bersama.

Selanjutnya, guru memberikan tanggung jawab kepada setiap siswa melalui pembagian materi pada kelompok ahli. Pada kegiatan ini, setiap peserta didik bertugas mendalami bagian materi tertentu secara menyeluruh sebelum menjelaskan kembali kepada anggota kelompok asalnya. Melalui pembagian tugas tersebut, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap proses belajar teman-temannya.⁵⁰ Kegiatan ini juga memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam menyampaikan informasi dan berbagi pengetahuan dengan teman sebaya. Ketika menjelaskan materi kepada anggota kelompok asal, siswa belajar berkomunikasi secara efektif, menjawab pertanyaan, serta memastikan bahwa teman-temannya paham dengan materi yang disampaikan. Melalui pengalaman tersebut, siswa memahami bahwa pencapaian kelompok dipengaruhi oleh partisipasi dan tanggung jawab setiap anggota.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru membagi siswa ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli sehingga setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk mendalami dan menyampaikan materi

⁵⁰ Uswatun Hasanah et al., "Jigsaw Type Cooperative Learning Model to Improve Students' Cooperation and Tolerance Character at MI Siti Fatimah Tawangrejeni Turen" 1, no. 1 (2025): 81–93.

kepada anggota kelompok lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya unsur *individual accountability* atau tanggung jawab individu sebagaimana dikemukakan oleh Johnson dan Johnson. Pada model pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok didorong untuk menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya agar tujuan kelompok dapat tercapai secara optimal.

Jika ditinjau dari perspektif Greenstein (2012), kegiatan presentasi berperan besar dalam mendukung pengembangan karakter kolaboratif siswa.⁵¹ Melalui kegiatan ini, siswa memperlihatkan kemampuan komunikasi, partisipasi aktif, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Di samping itu, ketika siswa mendengarkan presentasi teman dan memberikan tanggapan secara santun, mereka juga belajar menghargai kontribusi orang lain dalam proses pembelajaran.

Tahap yang terakhir yaitu penutupan pembelajaran, berdasarkan hasil observasi guru melakukan evaluasi melalui kegiatan tanya jawab secara langsung kepada peserta didik tentang materi yang telah dipelajari. Guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan hasil diskusi kelompok dan para siswa berkesempatan untuk menjawab serta menjelaskan kembali apa yang telah mereka pahami. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi IPAS, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk

⁵¹ Laura Greenstein, *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2012), 74–78.

mengomunikasikan pengetahuan yang telah didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan tanya jawab tersebut, peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif, berani menyampaikan pendapat, serta mempertanggungjawabkan hasil belajar yang telah diperoleh. Selain itu, siswa juga belajar mendengarkan tanggapan dari teman-temannya dan menghargai berbagai jawaban yang muncul selama proses evaluasi berlangsung. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Johnson dan Johnson yang mengemukakan pentingnya tanggung jawab individu (*individual accountability*) dalam pembelajaran kooperatif.⁵² Melalui kegiatan tanya jawab, setiap siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahaman yang telah disampaikan selama kegiatan pembelajaran. Proses ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik belajar secara berkelompok, setiap individu tetap memiliki tanggung jawab terhadap penguasaan materi yang dipelajari. Selain itu, proses tanya jawab yang berlangsung secara langsung juga menciptakan interaksi yang aktif antara guru dan siswa maupun antarsiswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna bagi siswa.

Apabila dikaitkan dengan pendapat Greenstein (2012), kegiatan evaluasi melalui tanya jawab turut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter kolaboratif. Melalui kesempatan menjawab pertanyaan, menyampaikan pemahaman, dan menanggapi

⁵² David W. Johnson, Roger T. Johnson, dan Edythe J. Holubec, *Cooperation in the Classroom*, 9th ed. (Edina, MN: Interaction Book Company, 2013), 8–10.

pendapat teman, siswa belajar untuk berpartisipasi secara aktif, berkomunikasi dengan baik, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Dengan demikian, kegiatan penutup yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat kemampuan berkomunikasi, partisipasi aktif, dan tanggung jawab yang merupakan bagian penting dari karakter kolaboratif.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Kelas V dalam Menerapkan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPAS.

1. Faktor Pendukung Penerapan *Model Cooperative Learning* Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran IPAS Untuk Mengembangkan Karakter Kolaboratif Siswa

Berdasarkan temuan penelitian, keberhasilan penerapan model *cooperative learning* tipe jigsaw dalam pembelajaran IPAS di kelas V MI Syihabuddin Malang sangat dipengaruhi oleh adanya berbagai faktor pendukung yang membantu terciptanya proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Faktor-faktor tersebut menjadi landasan penting yang memungkinkan setiap tahapan pembelajaran jigsaw dapat berjalan secara optimal sehingga tujuan pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan karakter kolaboratif siswa dapat tercapai dengan baik.

Dalam penelitian ini, salah satu faktor pendukung utama yang ditemukan adalah penggunaan media pembelajaran yang cocok dengan karakteristik materi dan kebutuhan model jigsaw. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa tidak semua materi dapat diterapkan menggunakan model jigsaw. Maka dari itu, pemilihan materi dan media pembelajaran yang tepat dapat menjadi pertimbangan penting sebelum pembelajaran dilaksanakan. Media yang digunakan harus mampu membantu siswa dalam memahami bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya sehingga siswa memiliki bekal yang cukup ketika harus memberikan penjelasan ulang materi tersebut kepada anggota kelompok asal.⁵³

Temuan ini mengungkapkan bahwa media pembelajaran bukan hanya sebagai alat bantu penyampaian materi, melainkan juga sebagai sarana yang mendukung terjadinya interaksi dan pertukaran pengetahuan antarsiswa. Ketika peserta didik memperoleh sumber belajar yang jelas dan mudah dipahami, mereka akan lebih berani dalam mempresentasikan informasi kepada teman kelompoknya.⁵⁴ Sebaliknya, apabila media yang digunakan kurang sesuai, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga proses diskusi dan berbagi informasi menjadi

⁵³ Febri Wandha Putra, Isntitut Agama, and Islam Sumatera, "MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL Nora Afrita , Dian Puspita Sari , Arif Arafat , Joni Indra Wandu," 2014.

⁵⁴ Rijeki Sugestiningih and Ajat Sudrajat, "Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan NHT Untuk Peningkatan Karakter Dalam Pembelajaran IPS" 15, no. 2 (n.d.): 104–15.

kurang maksimal. Dengan demikian, kesesuaian media pembelajaran menjadu salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran jigsaw. Selain membantu pemahaman materi, penggunaan media yang sesuai juga membentuk suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan.⁵⁵ Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi terlibat secara aktif dalam proses mencari, memahami, dan menjelaskan informasi kepada teman-temannya. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran kooperatif yang memposisikan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar.

Faktor pendukung berikutnya adalah kemampuan guru dalam merancang pertanyaan dan tugas yang mampu mendorong keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. berdasarkan hasil wawancara, guru menekankan pentingnya menciptakan kondisi yang membuat siswa terus aktif bertanya kepada teman, menggali materi dari berbagai sumber, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Hal ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan model jigsaw tidak ditentukan oleh pembentukan kelompok atau pembagian materi, tetapi juga oleh strategi guru dalam membangun interaksi yang bermakna diantara siswa.

Guru berupaya menyusun pertanyaan yang tidak hanya menuntut siswa menemukan jawaban benar, tetapi juga mendorong mereka untuk

⁵⁵ Ita Fatihatun Najihah et al., "Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD" 4, no. 3 (2025): 4189–94.

berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan alasan atas jawaban yang diberikan.⁵⁶ Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi pemantik yang mendorong peserta didik untuk saling bertukar gagasan dan bekerja sama dalam menemukan solusi. Melalui proses tersebut, siswa belajar bahwa pemahaman terhadap suatu materi dapat dibangun bersama melalui komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

Temuan ini memperlihatkan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak semata-mata sebagai penyampai materi, melainkan juga membangun lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Peran tersebut sejalan dengan pandangan Slavin yang mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif akan berjalan efektif apabila guru mampu menciptakan kondisi yang mendorong interaksi positif antarsiswa. Interaksi yang positif membuat peserta didik untuk saling membantu, saling mendukung, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Faktor pendukung lainnya yang terlihat dari hasil penelitian adalah adanya keaktifan siswa dalam mencari informasi dan membangun pemahaman bersama melalui berbagai sumber belajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa siswa didorong untuk aktif mencari jawaban dari berbagai sumber yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan

⁵⁶ Aswai Daiyah, Gia Syauqiyah Ramadhani, and Oman Farhurohman, "Cooperative Learning In Improving Students ' Collaborative" 6 (2024): 91–100.

bahwa siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga berusaha memperoleh pengetahuan melalui proses eksplorasi dan diskusi dengan teman. Aktifitas mencari informasi dari berbagai sumber memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.⁵⁷ Setiap siswa menyadari bahwa dirinya memiliki peran penting dalam kelompok karena informasi yang diperoleh akan dibagikan kembali kepada anggota kelompok lainnya. Hal ini menekankan peserta didik untuk lebih serius dalam mempelajari materi serta lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar yang sedang berlangsung.

Kondisi tersebut mendukung berkembangnya karakter kolaboratif siswa. Pengalaman belajar seperti ini membantu siswa memahami urgensi kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan kelompok.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung tersebut saling berkaitan satu sama lain. Penggunaan media pembelajaran yang tepat mendukung peserta didik dalam memahami materi, pertanyaan yang dirancang guru mendorong terjadinya diskusi, sedangkan keaktifan siswa dalam mencari informasi memperkuat proses pertukaran pengetahuan didalam kelompok. Kombinasi dari berbagai

⁵⁷ Sabrina Septiananda and Article Info, "Analisis Tanggung Jawab Belajar Siswa Dalam Model Pembelajaran E-Learning Di Kelas III SDN Mekarsari I Kabupaten Tangerang" 1, no. 3 (2021): 582–90.

faktor tersebut membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya karakter kolaboratif siswa. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan selama proses pembelajaran jigsaw, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, dan membangun komunikasi yang efektif dengan teman.

2. Faktor Penghambat Penerapan *Model Cooperative Learning* Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran IPAS Untuk Mengembangkan Karakter Kolaboratif Siswa

Selain didukung oleh berbagai faktor yang menunjang keberhasilan pembelajaran, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang menjadi tantangan dalam penerapan model cooperative learning tipe jigsaw pada mata pelajaran IPAS di kelas V Madinah. Meskipun secara umum guru menyatakan bahwa tidak terdapat kendala yang bersifat serius, beberapa hambatan tetap muncul selama proses pembelajaran berlangsung dan memerlukan perhatian khusus sehingga tujuan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Salah satu faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah masih adanya beberapa siswa yang belum berani untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat selama kegiatan diskusi berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa sebagian besar siswa sebenarnya sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan aktif berdiskusi bersama kelompoknya. Namun, masih terdapat beberapa

peserta didik yang masih rendah keaktifannya ketika teman lain menyampaikan materi dan memilih untuk mendengarkan tanpa memberikan tanggapan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan karakteristik individu siswa, terutama dalam aspek kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi. Dalam pembelajaran jigsaw, setiap peserta didik dituntut untuk berkontribusi aktif karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada partisipasi masing-masing anggota. Oleh karena itu, ketika terdapat siswa yang masih pasif, proses pertukaran informasi dalam kelompok menjadi kurang optimal. Siswa yang pasif berpotensi kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama yang sebenarnya menjadi tujuan penting dalam pembelajaran kooperatif.⁵⁸ Temuan ini menggambarkan bahwa pengembangan karakter kolaboratif tidak dapat terjadi secara instan. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman, dan tingkat kepercayaan diri yang berbeda. Beberapa siswa mampu beradaptasi dengan cepat terhadap diskusi, sementara siswa lainnya memerlukan waktu dan pendampingan yang lebih intensif agar berani menyampaikan pendapat dihadapan teman-temannya. Oleh sebab itu, keberhasilan

⁵⁸ Curie Putri Hijrihani and Dhoriva Urwatul Wutsqa, "Keefektifan Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dan STAD Ditinjau Dari Prestasi Belajar Dan Kepercayaan Diri Siswa The Effectiveness of Cooperative Learning in Terms of Students' Achievement and Self-Confidence" 10, no. 3 (2015): 1–14.

penerapan model jigsaw juga dipengaruhi oleh kesiapan sosial dan emosional siswa dalam mengikuti pembelajaran kelompok.

Selain faktor yang berasal dari karakteristik siswa, hasil observasi juga mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu tantangan dalam penerapan model pembelajaran jigsaw. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada guru, model jigsaw memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui secara sistematis. Siswa harus berpindah dari kelompok asal ke kelompok ahli, mendiskusikan materi bersama kelompok ahli, kemudian kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan hasil diskusinya kepada anggota kelompok lain. Setiap tahapan tersebut membutuhkan waktu yang cukup agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Keterbatasan waktu terkadang menyebabkan proses diskusi belum berlangsung secara mendalam. Beberapa siswa masih membutuhkan waktu tambahan untuk memahami materi maupun menyampaikan hasil pemahamannya kepada teman kelompok. Apabila waktu yang tersedia terbatas, maka kesempatan siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bertukar gagasan juga menjadi berkurang.⁵⁹ Padahal, melalui proses interaksi tersebut karakter kolaboratif siswa dapat berkembang secara lebih optimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran jigsaw memerlukan pengelolaan waktu yang baik agar seluruh tahapan dapat

⁵⁹ Eka Gunarti Ningsih, "Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Hasil Belajar Siswa : Analisis Kesulitan" 2, no. 4 (2021): 117–24, <https://doi.org/10.37251/jee.v2i4.235>.

terlaksana secara efektif. Guru dituntut untuk mampu mengatur jalannya pembelajaran sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Meskipun demikian, kebutuhan waktu yang relatif lebih panjang sebenarnya menunjukkan bahwa model jigsaw memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama.

Berdasarkan hasil penelitian, karakter kolaboratif peserta didik berkembang melalui keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas kelompok, seperti berdiskusi, bertukar pendapat, menjelaskan materi kepada teman, serta saling membantu memahami pembelajaran. Aktivitas-aktivitas tersebut membutuhkan waktu yang tidak sedikit karena karakter kolaboratif terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Semakin sering siswa terlibat dalam interaksi positif bersama teman, semakin berkembang pula kemampuan mereka dalam bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, dan berkomunikasi secara efektif.⁶⁰

⁶⁰ Yuliana Putri Susanti and Adaninggar Septi Subekti, "Jigsaw Strategy for Cooperative Learning in an English Reading Class : Teacher ' s and Students ' Beliefs" 8, no. 2 (2020): 102–14, <https://doi.org/10.32332/pedagogy.v8i1.1683>.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil analisis data dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, penelitian mengenai penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw untuk mengembangkan karakter kolaboratif siswa pada mata pelajaran IPAS materi ekosistem dan interaksi makhluk hidup kelas V MI Syihabuddin Malang menghasilkan beberapa temuan yang menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan peneliti. Adapun kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Upaya guru kelas V MI Syihabuddin Malang dalam mengembangkan karakter kolaboratif siswa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe jigsaw dilakukan melalui beberapa langkah yang terencana. Guru membentuk kelompok belajar yang heterogen, membagi tanggung jawab materi kepada setiap anggota kelompok, memfasilitasi diskusi kelompok ahli dan kelompok asal, serta membiasakan siswa untuk saling bertukar informasi dan menyampaikan hasil diskusi. Selain itu, guru secara aktif memberikan arahan, motivasi, dan pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Berbagai upaya tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi,

menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban dalam kelompok.

2. Penerapan model *cooperative learning* tipe jigsaw memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter kolaboratif siswa. Melalui kegiatan belajar yang menekankan kerja sama dan ketergantungan positif antaranggota kelompok, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, terbiasa berbagi informasi, dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, siswa menunjukkan sikap saling membantu ketika menghadapi kesulitan belajar, lebih menghargai perbedaan pendapat, serta memiliki rasa tanggung jawab yang lebih baik terhadap keberhasilan kelompok. Interaksi yang terjalin selama proses pembelajaran juga membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide maupun hasil diskusi di depan teman-temannya.
3. Faktor pendukung penerapan model *cooperative learning* tipe jigsaw dalam mengembangkan karakter kolaboratif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V MI Syihabuddin Malang meliputi penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong interaksi aktif, serta keaktifan siswa dalam mencari, memahami, dan berbagi informasi dengan anggota kelompoknya. Ketiga faktor tersebut saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif sehingga siswa dapat

mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam penerapan model Jigsaw adalah masih adanya beberapa siswa yang kurang percaya diri untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat selama diskusi, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang menyebabkan beberapa tahapan pembelajaran belum dapat berlangsung secara optimal. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak menjadi kendala yang berarti karena guru mampu melakukan pendampingan dan pengelolaan pembelajaran dengan baik sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan tujuan pengembangan karakter kolaboratif siswa dapat tercapai.

B. Saran

Hasil penelitian terkait penerapan model jigsaw untuk mengembangkan karakter kolaboratif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V MI Syihabuddin Malang, terdapat sejumlah saran yang diharapkan mampu menjadi bahan acuan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan dan mengoptimalkan penerapan model *cooperative learning* tipe jigsaw dalam proses

pembelajaran. Model ini terbukti mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, bertukar gagasan, serta belajar bekerja sama dengan teman sebaya. Selain itu, guru perlu memberikan pendampingan yang berkelanjutan kepada peserta didik yang masih kurang percaya diri atau cenderung pasif dalam kegiatan kelompok agar seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan mengembangkan karakter kolaboratifnya secara optimal.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan mampu memberikan dukungan yang lebih maksimal terhadap penerapan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter, khususnya karakter kolaboratif. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, penguatan budaya kerja sama di lingkungan sekolah, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kompetensi dalam melaksanakan berbagai model pembelajaran inovatif. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan, kegiatan pembelajaran tidak terbatas pada aspek akademik, namun juga pada penguatan karakter peserta didik.

3. Bagi Siswa

Peserta didik diharapkan mampu mempertahankan dan terus mengembangkan sikap kolaboratif yang telah terbentuk selama mengikuti proses pembelajaran dengan model Jigsaw. Sikap saling menghargai, bekerja sama, bertanggung jawab, serta membantu teman yang

mengalami kesulitan hendaknya tidak hanya diterapkan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam berbagai aktivitas sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai kolaborasi dapat menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam diri siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Ruang lingkup dan fokus kajian yang dilakukan masih memiliki keterbatasan tertentu. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan jenjang pendidikan, mata pelajaran, atau karakter lainnya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas model *cooperative learning* tipe jigsaw. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji strategi-strategi lain yang mendukung pengembangan karakter kolaboratif siswa sehingga dapat memperkaya penelitian di bidang pendidikan.

Dengan adanya berbagai saran tersebut, diharapkan penerapan model *cooperative learning* tipe jigsaw dapat terus dikembangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswai Daiyah, Gia Syauqiyah Ramadhani, and Oman Farhurohman, “Cooperative Learning In Improving Students ’ Collaborative” 6 (2024): 91–100.
- Curie Putri Hijrihani and Dhoriva Urwatul Wutsqa, “Keefektifan Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dan STAD Ditinjau Dari Prestasi Belajar Dan Kepercayaan Diri Siswa The Effectiveness of Cooperative Learning in Terms of Students ’ Achievement and Self-Confidence” 10, no. 3 (2015): 1–14.
- Daiyah, Aswai, Gia Syauqiyah Ramadhani, and Oman Farhurohman. “Cooperative Learning In Improving Students ’ Collaborative” 6 (2024): 91–100.
- Eka Gunarti Ningsih, “Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Hasil Belajar Siswa : Analisis Kesulitan” 2, no. 4 (2021): 117–24,
<https://doi.org/10.37251/jee.v2i4.235>.
- Febri Wandha Putra, Isntitut Agama, and Islam Sumatera, “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Audio Visual Nora Afnita , Dian Puspita Sari , Arif Arafat , Joni Indra Wandu,” 2014.
- Hasanah, Uswatun, Uswatun Chasanah, Uswatun Saidah A Talib, Wa Ode Zumirddat, and Uswatun Hasanah. “Jigsaw Type Cooperative Learning Model to Improve Students ’ Cooperation and Tolerance Character at MI Siti Fatimah Tawangrejeni Turen” 1, no. 1 (2025): 81–93.
- Hijrihani, Curie Putri, and Dhoriva Urwatul Wutsqa. “Keefektifan Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dan STAD Ditinjau Dari Prestasi Belajar Dan

Kepercayaan Diri Siswa The Effectiveness of Cooperative Learning in Terms of Students ' Achievement and Self-Confidence” 10, no. 3 (2015): 1–14.

Ita Fatihatun Najihah et al., “Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD” 4, no. 3 (2025): 4189–94.

Kolaborasi, Pembelajaran Berbasis. “Model Pembelajaran Model Jigsaw : MODEL” 1, no. 2 (2025): 11–21.

“Kolaborasi Sebagai Strategi Pembelajaran Mi : Tinjauan Literatur Terhadap Model” 02 (2025).

Najihah, Ita Fatihatun, Imas Mastoah, Program Studi, Pendidikan Guru, Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Maulana Hasanuddin. “Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD” 4, no. 3 (2025): 4189–94.

Ningsih, Eka Gunarti. “Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Hasil Belajar Siswa : Analisis Kesulitan” 2, no. 4 (2021): 117–24.
<https://doi.org/10.37251/jee.v2i4.235>.

Laura Greenstein, *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2012), 74–78.

Pendahuluan, A. “Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran Sri Putrianingsih, Ali Muchasan, M. Syarif” 7, no. 1 (2021): 206–31.

Pembelajaran Berbasis Kolaborasi, “Model Pembelajaran Model Jigsaw : MODEL”

1, no. 2 (2025): 11–21

Putra, Febri Wandha, Isntitut Agama, and Islam Sumatera. “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Audio Visual Nora Afnita , Dian Puspita Sari , Arif Arafat , Joni Indra Wandu,” 2014.

Researches, Development. “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar” 5, no. 2 (2025): 192–201.

¹ Rijeki Sugestiningih and Ajat Sudrajat, “Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan NHT Untuk Peningkatan Karakter Dalam Pembelajaran IPS” 15, no. 2 (n.d.): 104–15.

Septiananda, Sabrina, and Article Info. “Analisis Tanggung Jawab Belajar Siswa Dalam Model Pembelajaran E-Learning Di Kelas III SDN Mekarsari I Kabupaten Tangerang” 1, no. 3 (2021): 582–90.

Sugestiningih, Rijeki, and Ajat Sudrajat. “Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan NHT Untuk Peningkatan Karakter Dalam Pembelajaran IPS” 15, no. 2 (n.d.): 104–15.

Susanti, Yuliana Putri, and Adaninggar Septi Subekti. “Jigsaw Strategy for Cooperative Learning in an English Reading Class : Teacher ’ s and Students ’ Beliefs” 8, no. 2 (2020): 102–14. <https://doi.org/10.32332/pedagogy.v8i1.1683>.

Sabrina Septiananda and Article Info, “Analisis Tanggung Jawab Belajar Siswa Dalam Model Pembelajaran E-Learning Di Kelas III SDN Mekarsari I Kabupaten Tangerang” 1, no. 3 (2021): 582–90.

Uswatun Hasanah et al., “Jigsaw Type Cooperative Learning Model to Improve Students ’ Cooperation and Tolerance Character at MI Siti Fatimah Tawangrejeni Turen” 1, no. 1 (2025): 81–93.

Yuliana Putri Susanti and Adaninggar Septi Subekti, “Jigsaw Strategy for Cooperative Learning in an English Reading Class : Teacher ’ s and Students ’ Beliefs” 8, no. 2 (2020): 102–14, <https://doi.org/10.32332/pedagogy.v8i1.1683>.

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Informan

Wawancara Kepada : Guru kelas V Madinah
Nama Informan : Ibu Nur Miftahur Rizqi, S. Pd
Tempat : Gazebo depan kelas V Madinah
Hari/Tanggal : Kamis, 21 Mei 2026

No	Fokus Wawancara	Indikator	Bentuk Pertanyaan	Jawaban
1	Perencanaan pembelajaran	Kesiapan guru	1. Apakah dalam penyusunan modul ajar/RPP, Ibu memberikan rancangan khusus terkait implementasi model <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>Jigsaw</i> pada mata pelajaran IPAS? 2. Bagaimana Ibu merencanakan pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli dalam model <i>Jigsaw</i> ?	1. “Kalau khusus, menurut saya bukan khusus hanya <i>jigsaw</i> itu ada kelompok ahli dan kelompok asal. Maka dari itu materinya yang diberikan perkelompok harus berbeda-beda”. 2. “Untuk pembagian kelompok ini saya bagi anak-anak menurut tingkat pemahamannya, jadi ada yang cepat ada yang sedang dan lambat. Saya tidak mengambil satu yang homogen soalnya nanti jika anak yang lambat bergabung dengan yang lambat maka akan sama saja tapi kalau bergabung dengan yang cepat maka

				akan ada saling membantu dan anak yang lambat akan menyesuaikan”.
2	Pelaksanaan pembelajaran	Penerapan langkah langkah jigsaw	1. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran jigsaw yang Ibu lakukan dikelas? 2. Bagaimana Ibu memfasilitasi keterlibatan aktif setiap siswa dalam diskusi kelompok?	1. “Pertama kita akan menyiapkan materinya terlebih dahulu, kemudian membagi kelompok asal dan kelompok ahli dengan memperhitungkan kemampuan anak-anak dengan harapan diskusinya akan berjalan aktif”. 2. “Jadi pengaturan anggota kelompok itu harus pas seperti anak yang pendiam digabung bersama dengan anak yang aktif sehingga bisa saling membantu”.
4	Respons siswa	Keaktifan siswa dan perubahan kerjasama	1. Apakah terlihat perubahan pada sikap siswa dalam membantu teman yang mengalami kesulitan saat pembelajaran	1. “Iya, biasanya anak yang pendiam itu selalu menunggu dirinya dapat menjawab nomor berapa, nah anak yang aktif ini menanyakan apakah ada kesulitan kepada anak

			berlangsung? Bagaimana bentuk perubahannya? 2. Bagaimana perubahan partisipasi siswa dalam memberikan ide, bantuan, atau kontribusi selama diskusi kelompok berlangsung?	yang pendiam, disitu mereka akan saling membantu untuk menyelesaikan masalahnya”. 2. “Setelah sudah yang beberapa kali menggunakan model pembelajaran jigsaw ini anak yang sebelumnya malu atau belum berani presentasi jadi lebih percaya diri, saya melihat anak-anak semakin dekat satu sama lain terutama ketika berdiskusi, selain itu juga mereka menjadi lebih aktif bertanya”.
5	Faktor pendukung	Pendukung pembelajaran jigsaw	Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan model jigsaw?	“Yang pertama media pembelajaran dan materinya harus pas sesuai untuk model pembelajaran jigsaw, kemudian yang kedua memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat anak menjadi aktif bertanya sesama teman, dan aktif

				mencari materi dari sumber-sumber yang tersedia”.
6	Faktor penghambat	Kendala pembelajaran jigsaw	Kendala apa saja yang Ibu hadapi ketika menggunakan model jigsaw di kelas?	Untuk kendala tidak ada yang begitu berarti, kadang itu kendalanya hanya mereka belum berani saling bertanya kepada teman mengenai materi, maka dari itu guru menjadi fasilitator yang mengarahkan supaya diskusi berjalan terus aktif”.

Wawancara Kepada : Siswa 1
Nama Informan : Roif
Tempat : Gazebo depan kelas V Madinah
Hari/Tanggal : Rabu, 20 Mei 2026

No	Fokus Wawancara	Indikator	Bentuk Pertanyaan	Jawaban (Hasil Wawancara)
1	Model pembelajaran jigsaw	Pengalaman belajar	1. Apakah kamu merasa lebih senang belajar dengan cara seperti ini? Mengapa? 2. Bagaimana pendapatmu belajar IPAS dengan cara kelompok jigsaw? 3. Bagaimana perasaanmu ketika diberi tugas untuk	1. Lebih senang dari pada belajar yang harus membaca buku. 2. Lebih seru, lebih menyenangkan dan lebih seru untuk dilakukan. 3. Kalau berkelompok senang. Kalau sendiri agak bingung

			mempelajari satu materi lalu menjelaskan kembali kepada teman satu kelompok?	
2	Model pembelajaran jigsaw	Keaktifan di kelompok asal	1. Apa yang kamu lakukan pada saat belajar di kelompok asal? 2. Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman-teman di kelompok asal ketika memahami materi bersama?	1. Biasanya membagi tugas masing-masing dulu lalu mengerjakan tugas masing-masing. 2. Memperhatikan ketika teman menjelaskan dan bertanya kalau tidak paham.
3	Model pembelajaran jigsaw	Peran di kelompok ahli	1. Apa tugasmu pada saat berada di kelompok ahli? 2. Apa yang kamu lakukan agar dapat memahami materi dengan baik saat berada di kelompok ahli?	1. Mempelajari dan menjelaskan ekosistem 2. Biasanya aku baca dulu aku pahami baru dijelaskan
4	Karakter kolaboratif	Kerja sama	1. Apa yang biasanya kamu lakukan ketika ada teman kelompok yang mengalami	1. Membantu menjelaskan sampai bisa jika tetap tidak bisa mengganti tugasnya yang lebih mudah

			kesulitan memahami materi? 2. Bagaimana bentuk kontribusi yang kamu berikan agar kelompok dapat belajar dan menyelesaikan tugas bersama dengan baik? 3. Bagaimana kelompokmu membagi tugas atau peran saat belajar bersama?	2. Biasanya aku yang membagi tugasnya dan membantu mengerjakan juga 3. Membagi tugas kepada masing-masing anak, kalau ada yang kesulitan nanti dikerjakan sama-sama
5	Karakter kolaboratif	Tanggung jawab	1. Bagaimana sikapmu ketika mendapat tugas atau bagian materi yang harus kamu pelajari dalam kelompok? 2. Apa yang kamu lakukan agar dapat memahami materi yang menjadi tanggung jawabmu sebelum menjelaskannya kepada teman?	1. Melakukan dengan baik dan sebisa saya. 2. Aku baca selanjutnya aku pahami dan kalau sudah paham aku jelaskan,

6	Karakter kolaboratif	Saling menghargai	1. Apa yang biasanya kamu lakukan ketika teman sedang berbicara atau menjelaskan materi dalam kelompok? 2. Apa yang kamu lakukan ketika ada teman yang jawabannya kurang tepat atau belum memahami materi?	1. Diam dan menyimaknya 2. “Aku kasih tahu dan memberi jawaban yang benar”.
7	Karakter kolaboratif	Komunikasi	Apa yang biasanya kamu lakukan ketika ada hal yang belum kamu pahami saat diskusi kelompok berlangsung?	“Mencari jawaban dibuku-buku lain kalau masih belum tahu tanya ke Ustadzah”.
9	Dampak pembelajaran	Manfaat belajar	1. Apakah model pembelajaran ini membuatmu lebih aktif saat belajar? Ceritakan pengalamanmu. 2. Apakah pembelajaran dengan cara ini membuatmu lebih semangat mengikuti pelajaran IPAS? Mengapa?	1. “Iya, kalau membaca sama gurunya ditinggal dan kelasnya menjadi berisik”. 2. “Iya, karena seru dan lebih mudah paham materi”. 3. Menjadi lebih berani bertanya dan membuat lebih semangat belajar

			3. Apa perbedaan yang kamu rasakan setelah beberapa kali belajar IPAS dengan model jigsaw?	
10	Hambatan belajar	Kesulitan belajar	1. Bagaimana pengalamanmu ketika harus menjelaskan materi kepada teman? Apakah ada kesulitan yang kamu rasakan? 2. Apakah pernah ada hambatan saat bekerja sama dengan teman dalam kelompok? Jelaskan!	1. “Ngga ada kesulitan tapi agak gugup pas menjelaskan ke teman-teman” 2. Kadang ada kadang engga, tergantung temennya, kadang temannya sulit memahami materi”.

Wawancara Kepada : Siswa 2
Nama Informan : Mada
Tempat : Gazebo depan kelas V Madinah
Hari/Tanggal : Rabu, 20 Mei 2026

No	Fokus Wawancara	Indikator	Bentuk Pertanyaan	Jawaban (Hasil Wawancara)
1	Model pembelajaran jigsaw	Pengalaman belajar	1. Apakah kamu merasa lebih senang belajar dengan cara seperti ini? Mengapa? 2. Bagaimana pendapatmu belajar	1. “Senang karena bisa kerja sama dengan teman”. 2. “Lebih gampang seperti itu dari pada belajar sendiri”.

			IPAS dengan cara kelompok jigsaw? 3. Bagaimana perasaanmu ketika diberi tugas untuk mempelajari satu materi lalu menjelaskan kembali kepada teman satu kelompok?	3. “Agak malu dan bingung”.
2	Model pembelajaran jigsaw	Keaktifan di kelompok asal	1. Apa yang kamu lakukan pada saat belajar di kelompok asal? 2. Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman-teman di kelompok asal ketika memahami materi bersama?	1. “Mendiskusikan tugas masing-masing”. 2. “ Mencari tahu dibuku dan mendengarkan teman menjelaskan”.
3	Model pembelajaran jigsaw	Peran di kelompok ahli	1. Apa tugasmu pada saat berada di kelompok ahli? 2. Apa yang kamu lakukan agar dapat memahami materi dengan baik saat berada di kelompok ahli?	1. “Memahami materi tentang ekosistem” 2. “Dijelaskan dulu kalau sudah paham dikit membaca buku biar tambah paham”.

4	Karakter kolaboratif	Kerja sama	1. Apa yang biasanya kamu lakukan ketika ada teman kelompok yang mengalami kesulitan memahami materi? 2. Bagaimana bentuk kontribusi yang kamu berikan agar kelompok dapat belajar dan menyelesaikan tugas bersama dengan baik? 3. Bagaimana kelompokmu membagi tugas atau peran saat belajar bersama?	1. “Kalau ada yang kesulitan aku bantu menjelaskan”. 2. Biasanya aku yang membagi tugasnya dan membantu mengerjakan juga 3. “Ada yang bagian mencari jawaban, ada yang menulis kalau sudah dapat semua baru semuanya menulis bersama-sama”.
5	Karakter kolaboratif	Tanggung jawab	1. Bagaimana sikapmu ketika mendapat tugas atau bagian materi yang harus kamu pelajari dalam kelompok? 2. Apa yang kamu lakukan agar dapat memahami materi yang menjadi tanggung jawabmu	1. “Mengerjakan dengan baik”. 2. “Harus meneliti dulu sebelum menjelaskan sudah benar apa belum materinyaa”.

			sebelum menjelaskannya kepada teman?	
6	Karakter kolaboratif	Saling menghargai	1. Apa yang biasanya kamu lakukan ketika teman sedang berbicara atau menjelaskan materi dalam kelompok? 2. Apa yang kamu lakukan ketika ada teman yang jawabannya kurang tepat atau belum memahami materi?	1. “Kita harus mendengarkan teman biar kita paham”. 2. “Ya nggapapa mungkin kurang teliti aja, dan dibantu dikasih tahu jawaban yang benar kalau aku bisa”.
7	Karakter kolaboratif	Komunikasi	Apa yang biasanya kamu lakukan ketika ada hal yang belum kamu pahami saat diskusi kelompok berlangsung?	“Bertanya ke Ustadzah dan teman yang sudah memahami”.
9	Dampak pembelajaran	Manfaat belajar	1. Apakah model pembelajaran ini membuatmu lebih aktif saat belajar? Ceritakan pengalamanmu. 2. Apakah pembelajaran dengan cara ini membuatmu lebih	1. “Iya, karena bisa diskusi bisa guyon”. 2. “Iya, karena seru bisa tanya-tanya ke teman ngerjain bareng-bareng”. 3. “Menjadi lebih berani pas presentasi”.

			semangat mengikuti pelajaran IPAS? Mengapa? 3. Apa perbedaan yang kamu rasakan setelah beberapa kali belajar IPAS dengan model jigsaw?	
10	Hambatan belajar	Kesulitan belajar	1. Bagaimana pengalamanmu ketika harus menjelaskan materi kepada teman? Apakah ada kesulitan yang kamu rasakan? 2. Apakah pernah ada hambatan saat bekerja sama dengan teman dalam kelompok? Jelaskan!	1. “Ngga ada karena bisa memahami materi” . 2. “Agak sulit sama materinya kalau teman kelompokku enak diajak kerja sama”.

Wawancara Kepada : Siswa 3
Nama Informan : Haikal
Tempat : Gazebo depan kelas V Madinah
Hari/Tanggal : Rabu, 20 Mei 2026

No	Fokus Wawancara	Indikator	Bentuk Pertanyaan	Jawaban (Hasil Wawancara)
1	Model pembelajaran jigsaw	Pengalaman belajar	1. Apakah kamu merasa lebih senang belajar	1. “Lumayan senang, karena dilakukannya bareng-bareng”.

			dengan cara seperti ini? Mengapa? 2. Bagaimana pendapatmu belajar IPAS dengan cara kelompok jigsaw? 3. Bagaimana perasaanmu ketika diberi tugas untuk mempelajari satu materi lalu menjelaskan kembali kepada teman satu kelompok?	2. “Lebih enak seperti ini karena berkelompok”. 3. “Pada saat menjelaskan keteman-teman agak malu tapi bisa memahami materi”.
2	Model pembelajaran jigsaw	Keaktifan di kelompok asal	1. Apa yang kamu lakukan pada saat belajar di kelompok asal? 2. Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman-teman di kelompok asal ketika memahami materi bersama?	1. “Cuma mendengarkan dan memahami materi ”. 2. “Membaca materinya dan bertanya-tanya dengan teman”.
3	Model pembelajaran jigsaw	Peran di kelompok ahli	1. Apa tugasmu pada saat berada di kelompok ahli? 2. Apa yang kamu lakukan agar dapat	1. “Mempelajari materi abiotik dan menjelaskan ke teman-teman”

			memahami materi dengan baik saat berada di kelompok ahli?	2. “Harus membaca dan mengulang-ulang materinya”.
4	Karakter kolaboratif	Kerja sama	1. Apa yang biasanya kamu lakukan ketika ada teman kelompok yang mengalami kesulitan memahami materi? 2. Bagaimana bentuk kontribusi yang kamu berikan agar kelompok dapat belajar dan menyelesaikan tugas bersama dengan baik? 3. Bagaimana kelompokmu membagi tugas atau peran saat belajar bersama?	1. “Mendengarkan dan bertanya-tanya”. 2. “Sama-sama mengerjakan” 3. “Ada yang bagian mencari jawaban dan menulisnya”.
5	Karakter kolaboratif	Tanggung jawab	1. Bagaimana sikapmu ketika mendapat tugas atau bagian materi yang harus kamu pelajari dalam kelompok?	1. “Melaksanakannya dengan baik”. 2. “Membaca materi dengan baik”.

			2. Apa yang kamu lakukan agar dapat memahami materi yang menjadi tanggung jawabmu sebelum menjelaskannya kepada teman?	
6	Karakter kolaboratif	Saling menghargai	1. Apa yang biasanya kamu lakukan ketika teman sedang berbicara atau menjelaskan materi dalam kelompok? 2. Apa yang kamu lakukan ketika ada teman yang jawabannya kurang tepat atau belum memahami materi?	1. “Kita harus mendengarkan teman”. 2. “Memberi tahu jawaban yang benar”.
7	Karakter kolaboratif	Komunikasi	Apa yang biasanya kamu lakukan ketika ada hal yang belum kamu pahami saat diskusi kelompok berlangsung?	“Bertanya keteman-teman”.
9	Dampak pembelajaran	Manfaat belajar	1. Apakah model pembelajaran ini membuatmu lebih aktif saat belajar?	1. “Iya, karena bisa diskusi dan jadi tahu banyak hal”.

			Ceritakan pengalamanmu. 2. Apakah pembelajaran dengan cara ini membuatmu lebih semangat mengikuti pelajaran IPAS? Mengapa? 3. Apa perbedaan yang kamu rasakan setelah beberapa kali belajar IPAS dengan model jigsaw?	2. “Iya, karena seru bisa tanya-tanya ke teman ngerjain bareng-bareng”. 3. “ Menjadi lebih mudah kalau mau tanya ke temen”.
10	Hambatan belajar	Kesulitan belajar	1. Bagaimana pengalamanmu ketika harus menjelaskan materi kepada teman? Apakah ada kesulitan yang kamu rasakan? 2. Apakah pernah ada hambatan saat bekerja sama dengan teman dalam kelompok? Jelaskan!	1. “Kadang ada kadang tidak, biasanya hanya bingung kalau sudah disuruh menjelaskan” . 2. “Tidak ada, teman-teman enak diajak kerja sama”.

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1124/Un.03.1/TL.01.04/05/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

13 Mei 2026

Kepada Yth.
Kepala MI Syihabuddin Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Muhammad Sa'dan Kafafi
NIM	: 220103110066
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Mengembangkan Karakter Kolaboratif Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V MI Syihabuddin Malang
Lama Penelitian	: Mei 2026 sampai dengan Juli 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19230823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

Lampiran 3 Dokumentasi Observasi dan Wawancara



Lampiran 4 Modul Ajar Pembelajaran

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA

IPAS MI SYIHABUDDIN KELAS V

INFORMASI UMUM	
A. Identitas Modul	
Penyusun	Nur Miftahur Rizqi
Instansi	MI Syihabuddin Kota Malang
Tahun Penyusunan	2026
Jenjang Sekolah	SD/MI
Mata Pelajaran	IPAS
Fase / Kelas	C / V
Bab	Ekosistem dan Interaksi Makhluk Hidup
Topik	Ekosistem dan Interaksi Makhluk Hidup
B. Kompetensi Awal	
• Peserta didik mengenal lingkungan sekitar dan makhluk hidup di sekitarnya. • Peserta didik mengetahui hubungan sederhana antara makhluk hidup dan lingkungan.	
C. Profil Pelajar Pancasila	
1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia	
2. Bergotong royong	
3. Mandiri	
4. Bernalar kritis	
5. Kreatif	
D. Sarana Dan Prasarana	
• Buku IPAS kelas V • LKPD • Gambar ekosistem • LCD/Proyektor • Spidol dan kertas karton	

E. Target Peserta Didik
Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam memahami materi ajar.
Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mampu memahami materi lebih cepat dan aktif dalam diskusi kelompok.
F. Model Pembelajaran
Pembelajaran Tatap Muka
Cooperative Learning Tipe Jigsaw
KOMPONEN INTI
A. Tujuan Kegiatan Pembelajaran
1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian ekosistem.
2. Peserta didik dapat mengidentifikasi komponen biotik dan abiotik.
3. Peserta didik dapat menjelaskan bentuk interaksi makhluk hidup.
4. Peserta didik dapat menunjukkan karakter kolaboratif melalui kegiatan diskusi kelompok.
B. Pemahaman Bermakna
Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya serta mengembangkan karakter kolaboratif melalui kegiatan diskusi kelompok.
C. Pertanyaan Pemantik
1. Apa yang dimaksud dengan ekosistem?
2. Apa saja komponen dalam ekosistem?
3. Bagaimana hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan?
4. Mengapa manusia harus menjaga lingkungan?
D. Kegiatan Pembelajaran
Kegiatan Pendahuluan
1. Peserta didik dan guru memulai pembelajaran dengan berdoa bersama.

2. Guru mengecek kehadiran peserta didik.
3. Guru memberikan apersepsi tentang lingkungan sekitar.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
Kegiatan Inti
1. Guru membagi peserta didik menjadi kelompok asal beranggotakan 4-5 orang.
2. Setiap anggota kelompok mendapatkan submateri berbeda. Pembagian Submateri Anggota 1 Pengertian ekosistem Anggota 2 Komponen biotik Anggota 3 Komponen abiotik Anggota 4 Interaksi makhluk hidup Anggota 5 Upaya menjaga ekosistem
3. Peserta didik berkumpul dalam kelompok ahli sesuai submateri.
4. Peserta didik mendiskusikan materi bersama kelompok ahli.
5. Peserta didik kembali ke kelompok asal dan menjelaskan materi kepada anggota kelompok.
6. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberikan penguatan materi dan evaluasi.
Kegiatan Penutup
8. Guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran.
9. Peserta didik menyampaikan refleksi pembelajaran.
10. Guru memberikan motivasi dan penguatan.
11. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.
E. Refleksi
1. Apa yang kalian pelajari hari ini?
2. Bagaimana pengalaman belajar bersama kelompok?
3. Apa kesulitan yang kalian alami saat diskusi?
4. Sikap apa yang sudah kalian tunjukkan selama pembelajaran?

LAMPIRAN

A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Nama :

Kelas :

B. BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Ekosistem adalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam ekosistem terdapat komponen biotik seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, serta komponen abiotik seperti air, tanah, udara, dan cahaya matahari. Semua komponen tersebut saling berinteraksi untuk menjaga keseimbangan lingkungan.

Interaksi makhluk hidup dapat berupa simbiosis mutualisme, komensalisme, dan parasitisme. Selain itu terdapat rantai makanan sebagai proses makan dan dimakan antar makhluk hidup. Oleh karena itu manusia memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan cara menjaga kebersihan, menanam pohon, dan tidak merusak alam.

Melalui pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw, peserta didik belajar memahami materi secara bersama-sama melalui kegiatan diskusi kelompok. Pembelajaran ini membantu peserta didik mengembangkan karakter kolaboratif seperti kerjasama, tanggung jawab, komunikasi, dan sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

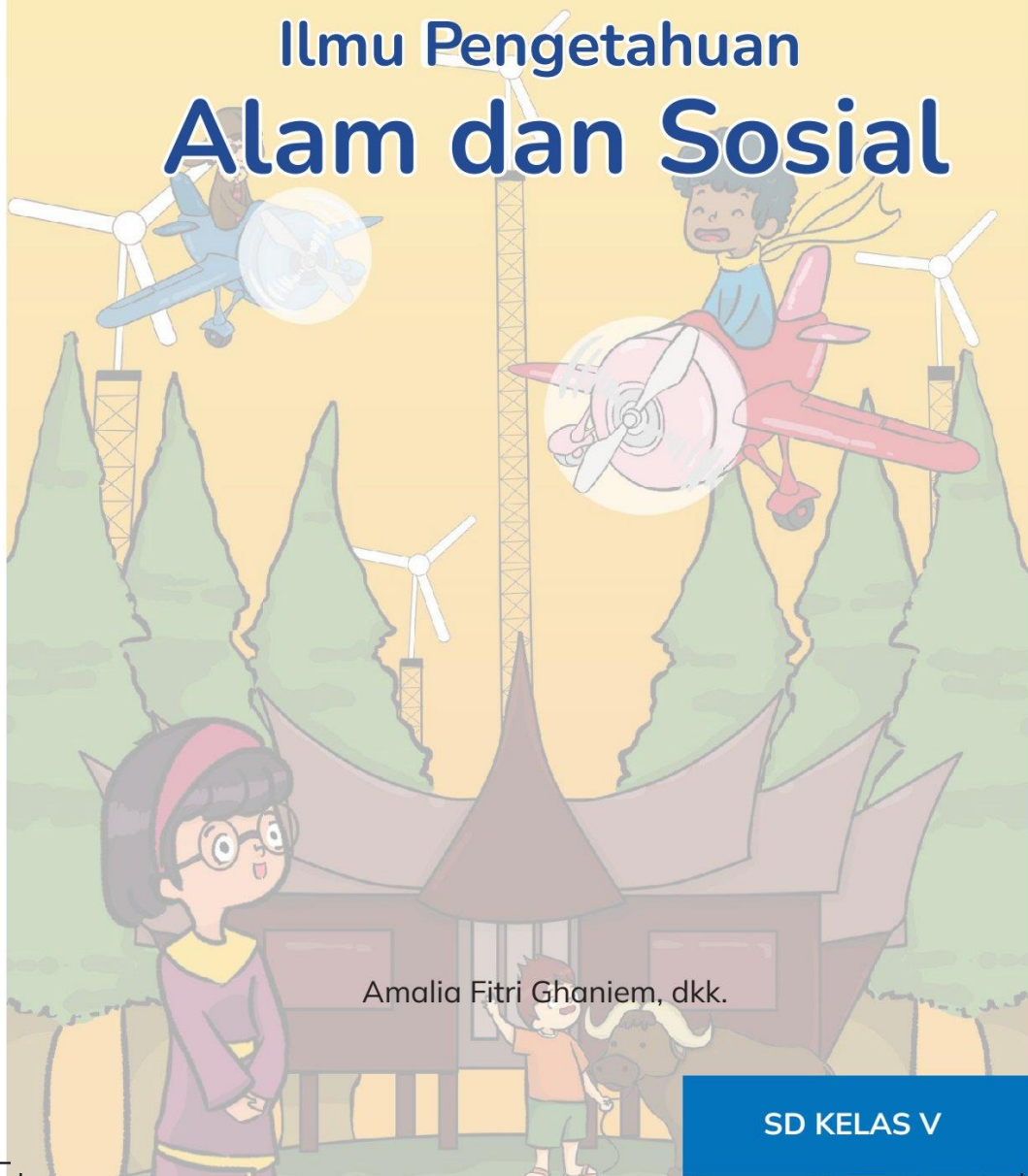
Qurrotuaini, ST

Nur Miftahur Rizqi,



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial



Amalia Fitri Ghaniem, dkk.

SD KELAS V

Lampiran 6 Media Pembelajaran



Lampiran 7 Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Status Informan
1	Ibu Nur Miftahul Rizqi, S. Pd	Guru IPAS/Wali Kelas V Madinah
2	Dzakwan Roif Disalmazin	Siswa
3	Muhammad Gio Vani Wahyu ananta	Siswa
4	Muhammad Fahmi Yahya	Siswa
5	Muhammad Naufal Nizar Ramadhana	Siswa
6	Muhammad Akhyar Athaillah	Siswa
7	Agam Abdilah Pratama	Siswa
8	Muhammad Fatih Alhafidzi	Siswa
9	Muhammad Alfarizi	Siswa
10	Novai Tristan Navarro	Siswa
11	Aydin Umar Danadyaksa	Siswa
12	Dzaki Ahmad Rozaq Mubarak	Siswa
13	Muhammad Haikal Sakha Almansyah	Siswa
14	Alvino Mahardika D	Siswa
15	Fatih Gaj Ahmada	Siswa
16	Fikri Nakhla Rafie	Siswa

Lampiran 8 Sertifikat Bebas Plagiasi Skripsi

 **KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI
NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026
diberikan kepada:

Nama : MUHAMMAD SA'DAN KAFAFI
NIM : 220103110066
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Karya Tulis : Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Mengembangkan Karakter Kolaboratif Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V MI Syihabuddin Malang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Unit Pengembangan Publikasi Ilmiah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 15 Juni 2026
d.n. Bekan
Ketua

Widyandah Mala Rohmana, M.Pd



Lampiran 9 Biodata Peneliti



Nama : Muhammad Sa'dan Kafafi
Nim : 220103110066
Tempat, Tanggal Lahir : Trenggalek, 21 Februari 2004
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : RT. 14/RW. 07, Ds. Sukorame, Kec. Gandusari,
Kab. Trenggalek, Prov. Jawa Timur
No. Whatsapp : 0858 0161 7213
Email : muhammad.kafafi04@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. RA Hidayatul Mubtadiin Sukorame
2. MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame
3. MTsN 1 Trenggalek
4. MAN 2 Tulungagung
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang